

**KEBERADAAN JILBAB DAN KERUDUNG
MENURUT SYAIKH TAQIYUDDIN AN-NABHANI**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam**

Oleh:

JUNITA SARI HASIBUAN
NIM: 43143009



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2018

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Junita Sari Hasibuan

NIM : 43143009

Jurusan : Ilmu Al- Quran dan Tafsir

Tmpt/Tgl. Lahir : Rantauprapat, 07 Juni 1995

Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi
Islam

Sumatera Utara Medan

Alamat : Dusun 1 Amplas, Percut Sei Tuan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **"KEBERADAAN JILBAB DAN KERUDUNG MENURUT SYAIKH TAQIYUDDIN AN-NABHANI"** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 14 Agustus 2018

Yang Membuat Pernyataan

Junita Sari Hasibuan

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

KEBERADAAN JILBAB DAN KERUDUNG MENURUT SYAIKH TAQIYUDDIN AN-NABHANI

Oleh:

JUNITA SARI HASIBUAN

NIM. 43.14.3.009

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi
Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 14 Agustus 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Muhammad, MA

NIP. 195912311990021004

Dr. Husnel Anwar, M.Ag

NIP. 197012272000031002

ABSTRACT

Islam sendiri sebagai sebuah agama fitrah, menempatkan manusia pada posisi yang tepat, termasuk di dalamnya wanita. Bagi seorang Muslimah tidak perlu khawatir terkekang dengan aturan dalam urusan pakaian. Naluri seorang perempuan untuk berpenampilan beda itu bukan sesuatu yang perlu di salahkan, karena itu memang fitrah, semua manusia bahkan menginginkan yang seperti itu. Perkara urusan pakaian, ternyata Allah Swt, telah memberitahu tatacaranya melalui alquran dan hadis Rasulullah Saw. Didalam alquran Allah menyampaikan kewajiban memakai jilbab ada pada surah al-Ahzab ayat 59. Sedangkan perintah untuk memakai Kerudung ada di dalam surah an-Nur ayat 31. Untuk itu sebagai seorang yang mengaku Muslim sudah sewajarnya kita taat pada aturan tersebut. Tidak memilah-milih hukum yang allah sampaikan tersebut.

Islam datang dengan tugas-tugas syariat yang dibebankan pada pria dan wanita. Kedatangannya tidak memandang persamaan hak (emansipasi) laki-laki wanita. Oleh karena itu emansipasi atau bukan emansipasi bukanlah topik pembahasan dalam Islam. Adapun penelitian yang terkandung di dalam skripsi ini adalah pembahasan terkait tatacara memakai hijab bagi seorang muslimah, yaitu dengan diketahuinya perbedaan antara jilbab dan kerudung. Karena kedua pakaian ini adalah dua hal yang berbeda, yang kebanyakan masyarakat beranggapan keduanya ini (Jilbab dan kerudung) merupakan pakaian yang sama-sama dikenakan dikepala untuk menutupi rambut dan leher.

Kata Kunci: Keberadaan, Jilbab, Kerudung, Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamiin, segala puji kehadiran Allah Swt Tuhan seluruh alam, pencipta dan pemelihara kehidupan dunia, dan hanya kepada-Nya lah seluruh kehidupan akan kembali. Pujian yang amat besar dan tak terhingga kepada Allah SWT, meski lisan ini kering untuk memuji-Nya, tak akan sebanding dengan limpahan karunia dan rahmat yang diberikan-Nya kepada kita. Shalawat serta salam kehadiran Rasulullah Muhammad Saw, yang telah berjuang dengan segenap jiwa dan raga menyampaikan risalah dan ajaran dari Allah swt yaitu agama Islam. Tanpa kenal lelah dan putus asa beliau berusaha menyelamatkan umat manusia di seluruh dunia dari kesesatan untuk menuju jalan petunjuk dan penuh dengan kedamaian. Peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah swt yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Keberadaan Jilbab Dan Kerudung Menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani”** Skripsi ini berisi tentang pendapat Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani mengenai perbedaan antara jilbab dan kerudung, yang mana masyarakat mayoritas menganggap keduanya adalah hal yang sama. Padahal di keduanya ada perbedaan yang Allah sampaikan di dalam surah al-Ahzab ayat 59 yakni perintah untuk memakai Jilbab. Dan di Dalam surah an-Nur ayat 31 perintah untuk memakai kerudung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengemukakan bahwasanya kerudung dan jilbab dalam persepsi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani adalah dua hal yang berbeda dan perlu diluruskan kembali pemahaman kaum muslimin yang keliru sekarang ini.

Kesuksesan penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari dukungan,

dorongan, serta bantuan dari orang-orang penting di sekitar peneliti. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih dari lubuk hati yang terdalam kepada:

1. Allah Swt yang tidak pernah meninggalkan hamba-Nya dan tidak pernah membebani hamba-Nya kecuali sesuai dengan kemampuannya.
2. Orang tua tercinta Ayah dan Mama yang tidak pernah lupa mendoakan kesuksesan kami anak-anaknya. Salam rindu untuk Ayah dan Mama selamanya. Adik-adikku tersayang Wahyu, Harun, Desi dan Halimah yang senantiasa mendoakan Kakandanya ini dari kejauhan, dan memberi motivasi untuk terus berjuang menghadapi segala tantangan demi mencapai kesuksesan hidup dunia dan akhirat.
3. Bapak Prof. Dr.H. Saidurrahman selaku Rektor Universitas Islam Negri Sumatera Utara.
4. Bapak Prof. Dr. Katimin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.
5. Bapak Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag selaku Kaprodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir.
6. Seluruh dosen di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada peneliti.
7. Spesial untuk dosen pembimbing skripsi peneliti, Ustadz Drs. Muhammad, MA sebagai pembimbing I dan Ustadz Dr. Husnel Anwar, M.Ag sebagai pembimbing II atas segala motivasi, nasihat serta bimbingannya sehingga menjadikan peneliti bertambah semangat dan mendapatkan banyak pengalaman

baru serta ilmu yang belum pernah peneliti dapatkan sebelumnya.

8. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan wawasannya kepada peneliti selama belajar di kampus ini, khususnya Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir.
9. Keluarga besar Ponpes Darul Quran tercinta yang telah memberi banyak ilmu, walau disela-sela kesibukan peneliti hilir mudik kampus namun tetap dapat dimaklumi. Mereka yang selalu memberi semangat dan motivasi; Kakanda Rabiatul Adawiyah Daulay, Kakanda Yusanti Nasution, Kakanda Masyitoh Dalimunthe dan Jajaran pengasuhan Ponpes Darul Quran yang telah banyak memaklumi kesibukan peneliti akhir-akhir ini. Tak lupa juga kepada Ibu direktur Kami Hj. Aflah Khairani, Kakanda Zahara Marhamah, Kakanda Misbah, juga Guru-guru ponpes darul Quran tercinta yang selalu memotivasi untuk bersegera wisuda. Semoga Allah selau memberi taufik-Nya kepada kita semua.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan dari kelas IAT C yaitu saudari Widya, Mahmudah, Aminah dan Suci. Tak lupa kawan-kawan yang baik hati dan bermurah hati memudahkan urusan peneliti selama ini; Sabili Assegaf rambe, Jidin, Hamdi, Fajar, Sayuti, Subkiadi, Kurnia Sandi, Haizir, Zaki, Suwalman, yang selalu memotivasi dan saling berbagi ilmu, semoga Allah selalu meridhoi kita dalam menjalin ukhuwah dalam bingkai persaudaraan.

11. Sahabat-sahabat keluarga besar IAT keseluruhan, khususnya sahabat seperjuangan peneliti dalam satu angkatan 2014 yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, semoga Allah selalu memudahkan dalam urusan mereka dan mewujudkan setiap cita-cita mereka. Amin

12. Sahabat-sahabat dari KKN 91 Limau Manis Tanjung Morawa yang berjuang dan berusaha bersama-sama dalam mengemban tugas mulia mengabdikan diri kepada masyarakat banyak, susah senang selalu bersama, tempat saling mengenal yang kini menjadi keluarga baru bagi peneliti.

13. Dan sahabat-sahabat tercintaku Arfah Nasution, Ulfa Aini Khairani, Kakanda Ayda Zubaida, Kakanda Widya yang sedang menunggu lahiran anak pertamanya, ukhti Rahayu Sinaga, Ayu Resti Siregar, Nurul Husni dan sahabat-sahabat lainnya yang saling memberi semangat selalu menginspirasi, yang mempunyai cita-cita yang sama, semoga cita-cita itu dapat kita raih. Amin

Demikian yang dapat penulis sampaikan, mudah-mudahan skripsi yang sangat sederhana ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi yang membacanya.

Medan, 16 Agustus 2018

Penulis

Junita Sari Hasibuan

NIM.43143009

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI		
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	6
	C. Tujuan Penelitian	7
	D. Kegunaan Penelitian	7
	E. Batasan Istilah	7
	F. Kajian Kepustakaan	8
	G. Metodologi Penelitian	10
	H. Sistematika Penulisan	11
BAB II	BIOGRAPHY SYAIKH TAQIYUDDIN AN-NABHANI	13
	A. Riwayat Hidup	13
	1. Nasab	13
	2. Kelahiran dan Pertumbuhan	13
	3. Wafat	15
	B. Riwayat Pendidikan	17
	C. Aktivitas Sosial	18
	1. Jabatan	18
	2. Kegiatan Politik	20
	3. Karya	24
BAB III	PANDANGAN PARA ULAMA TENTANG JILBAB DAN KERUDUNG	32
	A. Pandangan Para Ulama dan Ahli Fiqih	32
	B. Hakikat Kerudung	34
	C. Hakikat Jilbab	38
	D. Hukum Memakai Jilbab dan Kerudung	39
BAB IV	PENDAPAT SYAIKH TAQIYUDDIN AN-NABHANI TENTANG JILBAB DAN KERUDUNG	42
	A. Pendapat Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani terhadap Jilbab	42
	B. Pendapat Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani terhadap Kerudung	48
BAB V	PENUTUP	52
	A. Kesimpulan	52
	B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA		56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah Mukjizat bagi Rasulullah saw. Kemukjizatan Alquran berupa pengungkapan isinya dengan Bahasa Arab, baik secara lafaz maupun gaya bahasanya. Sehingga bahasa arab menjadi sebuah elemen penting bagi Alquran dan tidak boleh dipisahkan.¹ Penafsiran ayat Al-Quran Surah Al-Ahzab ayat 59 adalah perintah untuk seluruh Muslimah untuk mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuhnya. Dan dalam hal ini mayoritas Muslimah yang di Indonesia banyak memaknai bahwasanya jilbab yang dimaksudkan disini adalah kain penutup kepala yang sama sekali berbeda dengan makna jilbab yang Allah maksudkan di dalam ayat tersebut.

Pemisahan potensi Bahasa Arab dengan Islam pada masa Bani Utsmaniyah telah menyebabkan melemahnya negara Islam yang disusul dengan kehancurannya. Semua ini disebabkan karena potensi Bahasa Arab merupakan unsur yang sangat penting dan mendasar bagi Islam. Orang-orang Arab dengan bahasa mereka merupakan komunitas yang paling mampu dalam memahami Islam dengan pemahaman yang benar, yang terpancar dari kesadaran mereka akan kemukjizatan Alquran.²

Allah swt. telah menyeru hamba-Nya baik laki-laki maupun perempuan dalam kapasitas mereka sebagai manusia. Allah swt. Berfirman: *"Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah*

¹ Muhammad Husain Abdullah, *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam*, (Pustaka Thariqul Izzah, Bogor, 1991), Hal: 234

² Ibid, Hal: 235

*kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (TQS. Al-A'raf: 158)*³

Semua seruan ini bersifat umum. Ini menunjukkan, bahwa Syariat Islam diperuntukkan bagi seluruh manusia, baik laki-laki maupun wanita. Keumuman ini tetap pada keumumannya selama tidak ada dalil-dalil tertentu yang mengkhususkannya. Meskipun demikian ada beberapa hukum yang dikhususkan untuk wanita dan tidak untuk laki-laki. Misalnya, wanita tidak boleh mengerjakan shalat pada saat datangnya haidh dan nifas. Contoh lain, Islam telah menetapkan bahwa kesaksian seorang wanita saja sudah cukup di dalam perkara-perkara yang urusannya tidak disaksikan oleh wanita, seperti masalah keperawanan dan penyusuan.⁴ Aturan lainnya yaitu islam mewajibkan perempuan untuk menutupi seluruh tubuhnya (kecuali wajah dan telapak tangannya), serta mengenakan kerudung (QS. An Nur: 31) :⁵

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ قُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ

³ Departemen Agama RI, (2004), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Al-Jumanatul 'Ali) (J-ART), hal. 151.

⁴ Ibid, Hal: 239-240

⁵Departemen Agama RI, (2004), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Al-Jumanatul 'Ali) (J-ART), hal. 340.

الْمُؤْمِنُونَ لَكُمْ تَفْلِحُونَ ٣١

Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (QS. Al-Ahzab: 59).⁶

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدَّتِي^٢ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ^٣ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

٥٩

Artinya: "Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya⁷ ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Musuh-musuh agama kita tahu dengan baik bahwa wanita Muslimah merupakan salah satu unsur kekuatan masyarakat Muslim. Oleh karena itu mereka berusaha sekuat tenaga, sepanjang siang dan malam untuk melumpuhkan pergerakannya dan menggiringnya ke dalam lembah

⁶Departemen Agama RI, (2004), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Al-Jumanatul 'Ali) (J-ART), hal.418.

⁷ Jilbab ialah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup seluruh tubuh.

fitnah. Mereka sangat gelisah saat melihat fenomena wanita-wanita Muslimah yang kembali memberikan kontribusi besar kepada umat ini dengan melahirkan ulama-ulama aktivis dan mujahid-mujahid yang tulus. Fenomena ini membuat mereka mencurahkan perhatiannya untuk membuat wanita-wanita Muslimah itu menjadi mandul dan hanya melahirkan generasi yang tidak memiliki jati diri dan jauh dari ajaran agama. Untuk mencapai tujuan yang hina ini, musuh-musuh Islam menempuh segala cara dan membuat berbagai rencana untuk merusak wanita Muslimah.

Mereka mempropagandakan isu *qadhiyyatul mar'ah* (problematika wanita) yang pada substansinya menyatakan bahwa persoalan wanita Muslimah harus dibicarakan dan dibahas kembali untuk diperjuangkan dan mendapat pembelaan. Dengan alasan wanita Muslimah terzalimi, belahan yang tidak diperdayakan, paru-paru yang tidak berfungsi dan tidak mendapatkan hak-haknya, karena laki-laki telah mendominasi dan seluruh sendi kehidupannya.

Di saat yang sama mereka juga melancarkan serangan terhadap pemakaian hijab dengan segala cara. Mereka menyeru kepada kaum hawa agar melepaskan diri dari "belenggu" dan bersikap bebas dengan lelaki tanpa batas yang jelas untuk menghempaskan mereka kedalam lembah nista dan fitnah dengan alasan bahwa yang paling penting adalah pendidikan. Sedangkan mereka sendiri menganggap dirinya bebas dari sumber penyakit dan terhindar dari tempat-tempat yang ternoda.

Malangnya propaganda busuk ini berhasil merasuki banyak

kalangan muslim sendiri baik laki-laki maupun perempuan. Banyak orang yang terimbas dan ikut-ikutan menyebarkan rumor-rumor batil tersebut. Mereka seakan-akan lupa bahwa sepanjang sejarah, wanita tidak pernah mendapat kedudukan yang terhormat kecuali dalam ajaran Islam. Dalam peradaban Yunani, Romawi, India, Yahudi, dan Arab Jahiliyah wanita dipandang hanya sebagai bakteri yang tidak layak untuk sekedar hidup. Bahkan dalam kehidupan peradaban Barat modern sekalipun, wanita hanya menjadi komoditas permainan dan kesenangan ketiak masih muda, menarik dan cantik. Tetapi saat sudah lanjut usia, nasibnya berakhir ditengah lingkungan Panti Jompo.

Islam hadir untuk mengangkat wanita dari kerak lembah yang mengenaskan dan menempatkannya pada kedudukan yang sangat terhormat. Islam memandangnya sebagai belahan jiwa laki-laki dan menjadikan berbakti kepada ibu lebih utama daripada berbakti kepada ayah. Islam memuliakan wanita ketika menjadi seorang isteri, bahkan ketika masih kanak-kanak. Penghormatan Islam terhadap wanita terlihat jelas ketika *al-quranul karim* memuat satu surah khusus yang membahas tentang wanita dan menamakannya surah *an-Nisa* (kaum wanita)⁸

Islam telah mensyariatkan beberapa hukum untuk menjaga kehormatan, diantaranya adalah Islam menetapkan adanya dua kehidupan bagi wanita, yaitu kehidupan khusus (*al-hayat- al khas*) di dalam rumah, dan kehidupan umum (*al hayat al 'ammah*) di luar rumah. Dalam kehidupan umum, Islam menuntut wanita memakai pakaian tertentu untuk

⁸ Mahmud Al Mishri, *35 Sirah Shahabiyah*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), Hal. 102

menutupi tubuhnya, selain wajah dan kedua telapak tangan. Sabda Rasulullah Saw: *"Sesungguhnya seorang gadis (al jariyah) apabila telah haidh maka tidak boleh terlihat darinya kecuali muka dan tangannya hingga pergelangan (mafshil)."*

Demikianlah, Islam telah menempatkan wanita pada posisinya yang layak. Islam telah mengkhususkan kepada wanita beberapa perkara dan membolehkan wanita untuk bekerja sama dengan laki-laki dalam perkara yang lain. Sebab Allah yang telah menciptakan wanita lebih mengetahui apa yang cocok dan sesuai dengan pembentukannya. Dia pulalah yang akan menghisab wanita sesuai dengan apa yang telah dibebankan kepada wanita. Dari uraian diatas maka penulis ingin meneliti lebih jauh bagaimana yang dimaksud dengan jilbab itu sendiri dan perbedaannya dengan kerudung. Secara gamblangnya dalam masalah pakaian wanita harus ada perbedaan antara pakaian yang dikenakannya ketika di dalam kehidupan khusus (di dalam rumah) dengan di kehidupan umum (di luar rumah). Pakaian tersebut baik di dalam maupun di luar rumah untuk menutupi aurat wanita. Dengan itu tujuan adanya penyusunan skripsi ini adalah untuk meluruskan pandangan-pandangan yang selama ini beranggapan bahwasanya jilbab dan kerudung itu memiliki makna yang sama, oleh seorang *Mujtahid* Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani perbedaan keduanya akan dijelaskan dalam judul skripsi sederhana, **"Keberadaan Jilbab dan Kerudung Menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan jilbab dan kerudung menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani?
2. Apa perbedaan antara jilbab dan Kerudung menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani?
3. Apakah hukum memakai Jilbab dan Kerudung bagi setiap muslimah ketika keluar dari rumahnya?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah Karya ilmiah yang urgen harus memiliki tujuan yang jelas dan dapat difahami dengan mudah. Adapun tujuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui pengertian rinci mengenai jilbab dan kerudung menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani.

1. Untuk mengetahui perbedaan antara jilbab dan kerudung menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani.
2. Untuk mengetahui apakah hukum bagi setiap muslimah untuk memakai jilbab dan kerudung ketika hendak keluar dari rumahnya.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah selesai nantinya peneliitian ini akan berguna untuk:

1. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara berpakaian bagi seorang muslimah, baik itu ketika ia berada dalam kehidupan khusus (di rumah) maupun dalam kehidupan umum (di luar rumah).
2. Menambah Khazanah perpustakaan dalam rangka pengembangan dan untuk menyebarkan informasi mengenai perbedaan antara jilbab dan kerudung, dan kapan seorang muslimah wajib untuk memakainya.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pemahaman mengenai skripsi ini, **“Keberadaan Jilbab dan Kerudung menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani”** berikut ini perlu penulis jelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul yang dimaksud

1. Keberadaan: Berasal dari kata ada, dengan imbuhan *ke-an*. Hal Berada; Kehadiran. Dalam hal ini dimaksudkan eksistensi Jilbab dan kerudung.
2. Kerudung: kain penutup kepala perempuan⁹
3. Jilbab: Baju kurung panjang, sejenis jubah¹⁰
4. Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani: Seorang pendiri partai (Hizbut Tahrir)

Objek penelitian ini diarahkan sasarannya kepada analisis terhadap

⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997)

pemikiran/pemahaman Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani tentang perbedaan antara jilbab dan kerudung.

F. Kajian Pustaka

Fungsi Kajian pustaka adalah untuk mengemukakan hasil-hasil peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan di lakukan. Adapun penellitian yang telah dilakukan yang penulis ketahui yaitu,

1. Buku-buku yang membahas tentang jilbab dan kerudung yaitu, ***"Perempuan, Fenimisme, dan Islam"*** karya Ismail Adam Pathel (Terj. Abu Faiz) Bogor; Pustaka Thariqul Izzah, tahun 2005. Begitu juga dengan karya Nashiruddin Al Bani dengan judul bukunya ***"Jilbab Al-Mar'ah Al-Muslimah fi Al-Kitab Wa As-Sunnah"***, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif li An-Nasyr wa at-Tawzi', Nong Darul Mahmada, tahun 2003.
2. Majalah Al-Wa'ie edisi 69/ 1-31 Mei/ tahun ke VI/ 2006 Oleh Racmat S. Labib dengan judul ***"Kewajiban Berjilbab"***. Dan Didalam majalah dan edisi yang sama yakni majalah Al-Waie namun dengan penulis yang berbeda yaitu dengan judul ***"Aurat"***.
3. Penelitian dari Hasil skripsi yaitu yang ditulis oleh Rizqi Abidah Mutik dengan judul ***"Konsep Jilbab Dalam Perpekstif Alquran (Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-Ahzab ayat 33 dan 59, al-A'raf ayat 26 dan 31, Dan An-Nur ayat 31)"***. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh seorang muslimah kecuali wajah dan telapak tangan. Begitu juga dengan kerudung, yaitu

kain yang menutup kepala seorang Muslimah sampai dengan di atas dada.

Namun begitu, penulis disana tidak mencantumkan perbedaan keduanya yang mana dalam perpekstif Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani jilbab dan kerudung itu adalah dua hal yang berbeda. Berbeda dalam makna dan pemakaian, juga dalam penempatan pemakaiannya. Untuk itu tujuannya ditulis skripsi ini, untuk meluruskan kembali pandangan-pandangan yang selama ini tidak diketahui tentang makna dan perbedaan dari jilbab dan kerudung, juga kapan seorang Muslimah diwajibkan untuk memakai kedua pakaian tersebut.

Berdasarkan buku-buku referensi yang tertera diatas, maka diambil kesimpulan perlunya pemahaman tentang perbedaan antara jilbab dan kerudung. Dengan itulah peneliti merasa perlu untuk membuat penelitian ini berdasarkan kitab yang ditulis oleh Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani sendiri yaitu Kitab *Nizham Ijtima'i*.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif yaitu penelitian dalam bentuk *Library Research* (Studi kepustakaan), yaitu penelitian tentang pengertian serta perbedaan antara jilbab dan kerudung menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani.

Sebagai penelitian yang bersifat kualitatif dan mengandalkan data-data penelitiannya dari literatur kepustakaan, maka langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah kitab *Nizham Ijtima' fi Al-Islam* (Sistem Pergaulan dalam Islam) yang ditulis langsung oleh Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani sendiri.

Sumber data sekunder adalah buku dan literatur yang terkait dan relevan dengan pokok masalah penelitian ini, dan sumber data sekunder adalah data penunjang dari data primer. Untuk data sekunder, penulis menggunakan dokumen-dokumen baik berupa buku-buku dari perpustakaan, kamus-kamus, jurnal dan bacaan lain yang masih sangat relevan dengan tema skripsi ini. Seperti buku *Yuk Berhijab, Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam, Muslimah Semesta, 35 Sirah Shahabiyah, Majalah al Wa'ie* dari beberapa edisi, Dan lain-lain.

2. Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul dari berbagai literatur bacaan yang berkaitan dengan topik penelitian, selanjutnya dilakukan penelitian, identifikasi secara cermat dan teliti.

a. Penelaahan

Setelah data terkumpul, baik dari data primer maupun sekunder, maka langkah berikutnya adalah membaca dan menelaah secara cermat dan teliti terhadap pandangan ataupun pemikiran oleh Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani tentang perbedaan antara jilbab dan kerudung.

b. Teknik Analisis Data

Adapun tehnik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tehnik analisis isi, yaitu menganalisis ide-ide dasar, gagasan, pendapat atau pemikiran Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani tentang perbedaan antara jilbab dan kerudung yang kebanyakan kaum Muslim memahami bahwa keduanya memiliki makna dan pemakaian yang sama.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Adapun setiap bab nya akan membahas pembahasan penting dari judul skripsi ini. Hal ini di maksudkan agar pembahasannya lebih terarah dan sistematis sehingga dengan mudah difahami isi dan tujuannya.

Bab I: Pendahuluan. Bab ini berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Studi Kepustakaan, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II: Mengenal Bioghrapy Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani. Di dalam bab ini akan dibahas tentang latar belakang kehidupan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani.

Bab III: Pada bab ini akan dibahas tentang persepsi para ulama tentang pengertian serta perbedaan menurut mereka antara jilbab dan kerudung.

Bab IV: Pada bab ini akan dibahas bagaimana Syaikh Taqiyuddin an - Nabhani dalam pandangannya mengenai Perbedaan antara jilbab dan kerudung.

Bab V: Penutup. Pada bab ini akan disimpulkan keseluruhan tentang pandangan-pandangan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani terkait jilbab dan kerudung dan disertakan juga Saran-saran terkait judul skripsi ini.

BAB II

BIOGHRAFI SYAIKH TAQIYUDDIN AN-NABHANI

A. Riwayat Hidup

1. Nasab

Abu Ibrahim Taqiyuddin Muhammad bin Ibrahim bin Musthafa bin Ismail bin Yusuf bin Hasan bin Muhammad bin Nashiruddin an-Nabhani.¹¹ Adapun nasab an-Nabhani, maka dari kalangan keluarga terhormat (mulia), yang hidup di desa (*Ijzim*), Selatan kota Haifa, wilayah jajahan (Kiral Mahral) tahun 1949. Keluarga Syaikh Taqiyuddin adalah keluarga yang mulia, yang memiliki kedudukan tinggi dalam hal ilmu pengetahuan dan agama. Nasab keluarga an-Nabhani kembali pada keluarga besar an-Nabhani dari kabilah *al Hanajirah di Bir'r as Saba'a*. Banu (keturunan) *nabhan* merupakan orang kepercayaan Bani Samak dari keturunan *Lakhm* adalah Malik bin Adiy. Mereka bangsa dan suku yang banyak. Pada akhir abad ke-2 Masehi sekelompok dari Bani *Lakhm* memiliki kebanggaan-kebanggaan yang teragung, dan diantaranya yang terkenal adalah *Tamin ad-Dairiy ash-Shababiy*.¹²

2. Kelahiran dan Pertumbuhan

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani dilahirkan di daerah Ijzim Pada tahun 1909. Ia mendapat didikan ilmu dan agama dirumah dari ayahnya sendiri, seorang yang *faqih fiddin*. Ayahnya seorang pengajar ilmu-ilmu Syariah di

¹¹ *Mafhum al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Fikri al-Islami al-Mu'ashirah*, Selebaran dengan judul "*I'lan li Jami' asy-Syabab*", (Hizbut Tahrir, 11 Shafar 1423 H/ 13 April 2003), Hal: 140.

¹² *Hizb At-Tahrir al-Islami*, Mengutip dari kitab *al-Qabail al-Arabiyyah wa Shalailiha Fi Biladina Filasthin*, karya Musthafa Murad ad-Dibagh, Hal: 134, 135, 149

Kementrian Pendidikan Palestina. Ibunya juga menguasai beberapa cabang ilmu Syariah, yang diperolehnya dari ayahnya, Syaikh Yusuf bin Ismail bin Yusuf an-Nabhani. Beliau ini seorang *Qadli* (hakim), penyair, sastrawan, dan salah seorang ulama terkemuka dalam Daulah Utsmaniyah. Jadi syaikh Yusuf an- Nabhani adalah kakek dari Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani.

Mengenai Syaikh Yusuf an-Nabhani ini, beberapa penulis biografi menyebutkan: “(Dia adalah) Yusuf bin Ismail bin Yusuf bin Hasan bin Muhammad an-Nabhani asy-Syafi’i. Julukannya Abul Mahasin. Dia adalah seorang penyair, sufi, dan termasuk salah seorang *Qadli* yang terkemuka. Dia menangani peradilan (*qadla*) di Qushbah Janin, yang termasuk wilayah Nablus. Kemudian beliau berpindah ke Konstantinopel (Istanbul) dan diangkat sebagai *Qadli* untuk menangani peradilan di Sinjiq yang termasuk wilayah Moshul. Dia kemudian menjabat sebagai ketua *Mahkamah Jaza’ al Ladziqiyah*, kemudian di al-Quds. Selanjutnya dia menjabat sebagai ketua *Mahkamah Huquq* Di Beirut. Dia menulis banyak kitab yang jumlahnya mencapai 80 buah.”¹³

Pertumbuhan Syaikh Taqiyuddin dalam suasana keagamaan yang kental seperti itu, ternyata mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian dan pandangan hidupnya. Ia telah hafal Alquran seluruhnya dalam usia yang amat muda, yaitu dibawah usia 13 tahun. Ia banyak mendapat pengaruh dari kakek beliau, Syaikh Yusuf an-Nabhani dan menimba ilmu beliau yang luas. Syaikh Taqiyuddin juga sudah mengerti

¹³ Khairuddin az-Zarkali, *A’lam*, Cet II, Jilid XIX, Hal. 289-290.

masalah-masalah politik yang penting, dimana kakek beliau mengalami langsung peristiwa-peristiwanya karena memiliki hubungan erat dengan para Daulah Utsmaniyah pada saat itu. Ia banyak menarik pelajaran dari majelis-majelis dan diskusi-diskusi Fiqh yang diselenggarakan oleh kakeknya, Syaikh Yusuf an-Nabhani. Kecerdasan dan kecerdikan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani yang Nampak saat mengikuti majelis-majelis ilmu tersebut telah menarik perhatian kakeknya. Oleh karenanya sang kakek begitu memperhatikan Syaikh Taqiyuddin an- Nabhani dan berusaha meyakinkan ayah beliau Syaikh Ibrahim bin Musthafa mengenai perlunya mengirim Syaikh Taqiyuddin ke al-Azhar untuk melanjutkan pendidikannya dalam ilmu Syariah.¹⁴

3. Wafat

Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin partai, beliau sangat berkepentingan untuk melakukan perjalanan dakwah ke Irak. Perjalanan ini beliau lakukan sebelum wafat. Salah seorang syabab yang menyertai beliau mengisahkan sebagai berikut: "Saat itu beliau ditangkap di Irak karena beliau dianggap sebagai salah seorang anggota Hizbut Tahriri- Syaikh Taqiyuddin pada saat itu menggunakan nama samaran. Beliau banyak disiksa disana, namun berbagai siksaan yang ditimpakan interogator itu tidak mendapatkan hasil. Ketika beliau ditanya tentang alasan kedatangannya ke Irak maka setiap yang syaikh katakan adalah perkataan yang mengenalkan dirinya sendiri: "Saya orangtua yang bermaksud untuk melakukan pengobatan". (Benar, beliau bermaksud

¹⁴ Abdul Halim ar-Rahmi, catatan dalam disertasi doktornya yang berjudul *Al-A'lam*, (Universit as Pakistan, tahun 1986), hal. 120

untuk mengobati umat yang “sakit”). Mereka terus melakukan penyiksaan yang keras tapi syaikh Taqiyuddin tidak berkata “akh” (aduh) sama sekali. Mereka terus menyiksa hingga lumpuh sebahagian badannya. Lalu mereka merasa iba kepada syaikh Taqiyuddin. Setelah para interogator meninggalkan beliau, beliau langsung dibawa ke Libanon.

Beliau sangat lemah akibat keras dan jahatnya siksaan yang dilakukan para Thagut itu kepada beliau. Pendeportasian beliau melalui perbatasan Suriah itu terjadi sebelum intelijen Yordania mendatangi pihak keamanan Irak dan mengatakan kepada mereka, “Orang yang kalian tangkap adalah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani yang sedang kalian cari-cari.” Akan tetapi kesempatan itu telah hilang. Segenap pujian hanya milik Allah.

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani sebelum meninggal mengalami kelumpuhan otak dan sempat dibawa kerumah sakit. Namun an-Nabhani rahimahullah meninggal disana. Itu terjadi pada awal Muharram 1398 H, pada saat itu fajar hari Ahad bertepatan dengan tanggal 11 Desember 1977 M. Umat Islam seluruhnya telah kehilangan seorang ulama diantara ulama mereka yang paling menonjol. Ia bagaikan samudera ilmu; orang yang paling terkenal diantara para *fuqaha* pada masanya, seorang *Mujtahid* (pembaharu) pemikiran Islam abad XX, seorang *faqih*, *Mujtahid*. Dia adalah *al-Alim al-Allamah*, syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, Amir Hizbut Tahrir, sekaligus pendirinya. Jenazah beliau dimakamkan dipemakaman *al-Auza'i* di Beirut. Allah mewafatkan beliau, sementara beliau belum mencicipi buah aktivitas beliau- yang untuk itulah beliau mencurahkan seluruh umurnya- yaitu berdirinya Daulah Khilafah Rasyidah yang berjalan

berdasarkan metode kenabian. Beliau meninggalkan amanah bagi pengganti sekaligus rekan seperjuangan beliau, yaitu al -'Alim Al-Kabir Syaikh Abdul Qadim Yusuf Zallum. Beliau pun tidak menyaksikan tujuan yang telah beliau perjuangkan dengan segenap daya untuk merealisasikannya. Namun seluruh kesungguhan upaya beliau telah membuahkan hasil jutaan orang telah bergabung kedalam Hizbut Tahrir dan mengemban pemikiran-pemikirannya, disamping adanya jutaan lainnya yang mendukung Hizb. Para aktivis Hizb telah tersebar diseluruh penjuru dunia dan dibanyak penjara para penguasa kufur, para Thagut dan para penguasa zhalim.¹⁵

B. Riwayat Pendidikan

Syaikh Taqiyuddin menerima pendidikan dasar ilmu Syariah dari ayah dan kakeknya, yang telah mengajarkan hafalan alquran sehingga ia hafal alquran seluruhnya sebelum baligh. Disamping itu, ia juga mendapatkan pendidikannya di sekolah-sekolah negeri ketika bersekolah di sekolah dasar di daerah Ijzim. Kemudian ia berpindah ke sebuah sekolah di Akka untuk melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah. Sebelum menamatkan sekolahnya di Akka, ia telah bertolak ke Kairo untuk meneruskan pendidikannya di al-Azhar, guna mewujudkan dorongan kakeknya, Syaikh Yusuf an-Nabhani. Syaikh Taqiyuddin kemudian meneruskan pendidikannya di Tsanawiyah al-Azhar pada tahun 1928 dan pada tahun yang sama beliau meraih ijazah dengan predikat sangat memuaskan. Lalu ia melanjutkan studinya di Kulliyah Darul Ulum yang

¹⁵ Ibid, Hal. 53-55

saat itu merupakan cabang al-Azhar. Disamping itu ia banyak menghadiri halaqah-halaqah ilmiah di al-Azhar yang diikuti oleh Syaikh-Syaikh di Al-Azhar, semisal Syaikh Muhammad Al-Khidlir Husain-rahimahullah- seperti yang pernah disarankan oleh kakeknya. Hal itu dimungkinkan karena sistem pengajaran lama Al-Azhar memperbolehkannya. Meskipun Syaikh Taqiyuddin menghimpun sistem Al-Azhar lama dan sistem baru Darul Ulum, akan tetapi ia tetap menampilkan keunggulan dan keistimewaan dalam kesungguhan dan ketekunan belajar.¹⁶

Syaikh Taqiyuddin telah menarik perhatian kawan-kawan dan dosen-dosennya karena kecermatannya dalam berpikir dan kuatnya pendapat serta hujjah yang di lontarkannya dalam perdebatan-perdebatan dan diskusi-diskusi pemikiran, yang di selenggarakan oleh lembaga-lembaga ilmu yang ada saat itu di Kairo dan di negeri-negeri Islam lainnya.¹⁷ Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani menamatkan kuliahnya di Darul Ulum pada tahun 1932 pada tahun yang sama ia menamatkan pula kuliahnya di Al-Azhar Asy-Syarif menurut sistem lama, di mana para mahasiswanya dapat memilih beberapa syaikh Al-Azhar dan menghadiri halaqah-halaqah mereka mengenai Bahasa Arab, dan Ilmu-Ilmu Syari'ah seperti Fiqih, *Ushul Fiqih*, Hadits, Tafsir, Tauhid (ilmu kalam), dan yang sejenisnya.¹⁸

Dalam forum-forum halqah ilmiah tersebut, An-Nabhani dikenal oleh kawan-kawan dan sahabat-sahabat terdekatnya dari kalangan Al-Azhar,

¹⁶ *Mafhum al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-fikri al-islami al-Mu'ashirah*, hal. 140

¹⁷ Syaikh Shubhi al-Mu'aqqat, Ketua *Mahkamah Isti'naf Syar'iyah* Yordania, wawancara langsung pada tanggal 25 Desember 1985. Hal ini diperkuat juga oleh seorang anggota senior Hizbut Tahrir yang merupakan sahabat Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani sejak tahun 1948-1969, yakni Syaikh Ahmad ad-Da'ur.

¹⁸ *Mafhum Al'adalah al-Ijtima'iyah fi al-Fikri al-islami Al-Mu'ashirah*, hal. 141

sebagai sosok dengan pemikiran yang genial, pendapat yang kokoh, pemahaman dan pemikiran yang mendalam, serta berkemampuan tinggi untuk menakutkan orang dalam perdebatan-perdebatan dan diskusi-diskusi pemikiran. Demikian juga ia sangatlah bersungguh-sungguh, tekun, dan bersemangat dalam memanfaatkan waktu guna menimba ilmu dan belajar.¹⁹

C. Aktivitas Sosial

1. Jabatan

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Syaikh an-Nabhani kembali ke Palestina untuk kemudian bekerja dikementrian Pendidikan Palestina sebagai seorang guru di sebuah Sekolah Menengah Atas Negeri di Haifa. Disamping itu an- Nabhani juga mengajar di sebuah sekolah Madrasah Islamiyah di Haifa. Ia sering berpindah-pindah lebih dari satu kota dan sekolah semenjak tahun 1932 sampai pada tahun 1938, ketika an-Nabhani lebih mengutamakan bekerja di bidang peradilan Syar'i. Dalam kaitan ia berpendapat bahwa golongan pelajar, maka para penjajah di sekolah-sekolah misionaris sebelum adanya pendudukan, dan di seluruh sekolah setelah pendudukan, telah menetapkan sendiri kurikulum-kurikulum pendidikan dan tsaqafah (kebudayaan) berdasarkan filsafat, *hadharah* (peradaban) dan pemahaman kehidupan mereka yang khas kemudian tokoh-tokoh Barat dijadikan sumber tsaqafah sebagaimana sejarah dan kebangkitan Barat dijadikan sumber asal bagi apa yang mengisi pemikiran

¹⁹ *Mafhum al-Adalah*, Hal. 142

kita.²⁰

Cita-cita dan pengetahuan an-Nabhani dibidang peradilan mendorongnya untuk mengajukan kepada *Al-Majlis Al-Islamy Al'A'la* (Dewan Tertinggi Islam), sebuah nota permohonan yang isinya menuntut agar berlaku adil kepadanya, dengan memberikan hak nya. Dimana an-Nabhani percaya bahwa dirinya punya kompetensi untuk menduduki jabatan peradilan. Setelah para pimpinan peradilan memperhatikan nota permohonannya, mereka memutuskan untuk memindahkannya ke Haifa dengan jabatan Kepala Sekretaris, tepatnya di Mahkamah Syari'ah Haifa. Kemudian tahun 1940 ia diangkat sebagai *Musyawir*, yakni asisten *Qadhi*. An-Nabhani tetap dengan jabatannya itu hingga tahun 1945, ia di pindahkan ke Mahkamah Syariah di Ramallah menuju Syam sebagai akibat dari jatuhnya Palestina ke tangan Yahudi.²¹

Pada tahun 1948 itu juga, sahabatnya Anwar al-Khatib mengirim surat kepada an-Nabhani yang isinya memintanya agar kembali ke Palestina untuk diangkat sebagai Qadhi di mahkamah Syariah Al-Quds. An-Nabhani mengabulkan permintaan sahabatnya itu. An-Nabhani pun diangkat *Qadhi* di *Mahkamah Isti'naf* tahun 1948. Kemudian kepala *Mahkamah Syari'ah* dan kepala *isti'naf* (pengadilan banding). An-Nabhani tetap menduduki jabatan itu hingga tahun 1950, An-Nabhani mengajukan surat pengunduran diri, akibat dari pencalonan diri an-Nabhani di dewan perwakilan.²²

Kemudian pada tahun 1951 an-Nabhani datang ke Amman, dan

²⁰ Taqiyuddin an-Nabhani, *ad-Daulatul Islamiyah*, hal. 153-154

²¹ *Mafhum al-Adalah Al-Ijtima'iyah fi al-fikri al-islamiy al-Mua'ashir*, hal. 142

²² *Ibid*, hal. 143

bekerja sebagai tenaga pengajar di Fakultas *al-Ilmiyah al-Islamiyah*. An-Nabhani Rahimahullah dipilih untuk mengajar materi Tsaqafah Islam bagi para mahasiswa tingkat dua di Fakultas tersebut. Aktivitasnya ini terus berlangsung hingga awal tahun 1953, dimana An-Nabhani mulai sibuk dengan aktifitas Hizbut Tahrir yang telah an-Nabhani rintis antara tahun 1945 sampai tahun 1953.²³

2. Kegiatan Politik

Sejak remaja Syaikh an-Nabhani sudah memulai aktivitas politiknya karena pengaruh kakeknya, Syaikh Yusuf an-Nabhani, yang pernah terlibat diskusi-diskusi dengan orang-orang yang terpengaruh peradaban Barat, seperti Muhammad Abduh, para pengikut ide pemahaman (modernisasi), tokoh-tokoh Freemasonry, dan pihak-pihak lain yang membangkang terhadap Daulah Utsmaniyah.

Perdebatan-perdebatan politik dan aktivitas geraknya di antara para mahasiswa di al-Azhar dan Kulliyah Darul Ulum, telah menyingkap pula kepeduliannya akan masalah-masalah politik. Beberapa sahabatnya telah menceritakan sikap-sikapnya yang menggaung-gaungkan seruan yang bersifat menentang, yang mampu memimpin situasi al-Azhar saat itu. Disamping itu ia juga melakukan berbagai perdebatan dengan para ulama al-Azhar mengenai apa yang harus dilakukan dengan serius untuk membangkitkan umat Islam.²⁴

Taqiyuddin an-Nabhani adalah mendirikan Hizbut Tahrir. Unsur-unsur terpenting yang dimiliki Taqiyuddin an-Nabhani yaitu unsur-unsur

²³ Ibid, Hal, 145

²⁴ Isan Samarah, *Bioghrapi Singkat Taqiyuddin an-Nabhani*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2002) Hal. 8

yang menjadikan beliau punya posisi penting dan istimewa dalam sejarah para pengemban dakwah yang beraktivitas demi tegaknya agama ini, yaitu dengan mendirikan Hizbut Tahrir yang berdiri diatas dasar yang dibuat sendiri oleh Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani. Unsur-unsur ulama itu diantaranya:

1. Lingkungan keagamaan dimana Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani dilahirkan dan dibesarkan Sungguh kami memperhatikan bagaimana mulai sejak kecil telah ditanamkan agama dan kecintaan kepadanya dibawah asuhan ayahnya, ibunya, dan kakeknya, dari jalur ibu, asy-Syaikh Yusuf an-Nabhani, hal ini memberi pengaruh besar bagi syaikh Taqiyuddin an-Nabhani dalam meretas jalan yang akan ditempuhnya dimasa selanjutnya.
2. Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani benar-benar menyaksikan dan merasakan sendiri bencana runtuhnya sendiri bencana runtuhnya khilafah, musibah yang menimpa umat islam, tercerai berainya tubuh mereka, rakusnya penjajah terhadap mereka, dan jatuhnya Palestina pada tahun 1948 ketangan kelompok gangters Yahudi, suksesnya serangan pemikiran dan peradaban, serta sikap para ulama kaum muslimin yang hanya menggunakan retorika-retorika pembelaan terhadap islam dalam menghadapi serangan yang genting ini, bahkan mereka menakwilkan nash-nash Islam, yang justru turut membantu memperkuat pemikiran Barat, sebaliknya menggoncang

kepercayaan umat Islam terhadap sebuah sistem kehidupan. Sehingga Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di sela-sela studinya di al- Azhar bertanya, menguji dan mengkaji metode yang benar untuk mengubah realitas yang rusak ini, disamping itu mengembalikan bangunan istana yang tinggi (Khilafah Islam), yang telah dihancurkan oleh orang-orang kafir.

3. Pendidikan dan Ilmu Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani yang diperoleh dari ayah dan kakeknya, ditambah dari berbagai disiplin ilmu yang beliau himpun selama studinya di Al-Azhar dengan sistemnya yang lama dan yang baru setelah memberi peluang yang besar kepada syaikh Taqiyuddin an-Nabhani untuk meneliti dan mengkaji berbagai gerakan lama, utamanya gerakan-gerakan baru yang baru yang berusaha melakukan perbaikan. Hal inilah yang banyak membantu langkah beliau selanjutnya dalam menyusun garis-garis pokok dalam sebuah kelompok partai yang akan beraktivitas membangkitkan umat.²⁵
4. Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani selama masa studinya di Al-Azhar serta aktivitasnya dibidang pendidikan dan peradilan mampu mengenal banyak karakteristik ulama, ahli Fiqh dan politisi, yang darinya dibentuk landasan utama bagi partai yang akan didirikannya.²⁶

Taqiyuddin an-Nabhani menghabiskan dua dekade kehidupannya yang terakhir sebagai orang yang terasing, terusir jadi buronan yang

²⁵ Musthafa Murad ad-Dibagh, *Hizb At-Tahrir Al-Islami*, Hal. 113, mengutip dari kitab *Al-Qabail al-Arabiyah wa salailaiha fi biladina*, , Hal. 134, 135, 149.

²⁶ Ibid, Hal. 113

dijatuhi hukuman mati.²⁷ Namun walaupun an-Nabhani jadi buronan tetapi an-Nabhani tetap menjalani cita-citanya untuk mewujudkan perpolitikan yang sejalan dengan garis politik nabi Muhammad Saw dan an-Nabhani ingin menegakkan Khilafah Islam dimuka bumi.

Pada awal-awal dekade tujuh puluhan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani pergi ke Irak. An- Nabhani ditahan tidak lama setelah kampanye besar-besaran penangkapan anggota Hizbut Tahrir di Irak. Namun para penguasa tidak menegtahui bahwa dia adalah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani pemimpin Hizbut Tahrir. An-Nabhani disiksa dengan siksaan yang keras hingga tidak mampu lagi berdiri karena banyaknya siksaan. Bahkan Taqiyuddin merupakan tahanan terakhir yang mereka bantu untuk berdiri ketika dikembalikan kepenjara. Ia terus menerus mendapatkan siksaan hingga beliau mengalami kelumpuhan setengah badan. Kemudian an-Nabhani dibebaskan dan segera ke Lebanon. Di Lebanon an-Nabhani mengalami kelumpuhan pada otak. Tidak lama kemudian an-Nabhani dilarikan kerumah sakit dengan menggunakan nama samaran. Dan di rumah sakit inilah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani wafat. Ia di kebumikan di perkuburan asy-Syuhadah di Hirsy Beirut dibawah pengawasan yang sangat ketat, dan dihadiri hanya sedikit orang diantara keluarganya.

Tentang tanggal wafatnya masih simpang siur. Sebahagian peneliti menyebutkan bahwa an-Nabhani wafat pada tanggal 25 Rajab 1397 H/ 20 Juni 1977 M. Pernyataan ini masih dipertanyakan, sebab tanggal 25 Rajab 1397 H tidak bertepatan dengan tanggal 20 Juni 1977 M. Melainkan

²⁷ Buletin Dakwah HTI, *Al-Islam*, edisi 111.

tanggal 30 Juni. Sedangkan koran *ad-Dustur* menyebutkan bahwa an-Nabhani wafat pada hari Kamis 19 Muharram 1398 H/ 29 Desember 1977 M. Mungkin saja tanggal ini bukan tanggal wafatnya. Melainkan tanggal dipublikasikan pengumuman kematian di koran, Sebab Hizbut Tahrir mengumumkan kematiannya dalam penjelasan bahwa an-Nabhani wafat pada tanggal 1 Muharram 1398 H/ 11 Desember 1977 M. Dan inilah yang lebih dipercaya untuk dijadikan pegangan.²⁸

Perkara-perkara ini semua terkumpul dalam diri Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, telah meninggalkan untuk kita bahwa partai yang besar, kuat dan tersebar luas, serta menjadikan partai ini sebagai kekuatan Islam yang luar biasa yang benar-benar dipertimbangkan oleh para pemikir dan para politisi, baik ia lokal maupun internasional, meski ia termasuk diantara partai-partai yang dilarang disetiap negeri didunia.²⁹

3. Karya-karya

Kebanyakan karya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani berupa kitab-kitab *Tanzhiriyah* penetapan pemahaman (pandangan) dan *tanzhimiyah* (penetapan peraturan), atau kitab-kitab yang dimaksud untuk mengajak kaum Muslim untuk melanjutkan kehidupan Islam dengan mendirikan Daulah Islamiyah.

Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani wafat tahun 1398 H/1997 M dan di kuburkan di perkuburan *Al Auza'i* di Beriut. Ia telah meninggalkan kitab-kitab penting yang dapat dianggap sebagai kekayaan pemikiran yang tak ternilai harganya. Karya-karya ini menunjukkan bahwa Syaikh Taqiyuddin

²⁸ Ibid, Edisi 111

²⁹ *Mafhum Al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-fikri Al-Islamiy al-Mu'ashir*, Hal. 148

An-Nabhani merupakan seorang yang mempunyai pemikiran brilian dan analisis yang cermat. Ialah yang menulis seluruh pemikiran dan pemahaman Hizb, baik yang berkenaan dengan hukum-hukum syara', maupun yang lainnya seperti masalah Ideologi, Politik, Ekonomi, dan Sosial. Inilah yang mendorong sebagian peneliti untuk mengatakan bahwa HizbutTahrir adalah Taqiyuddin An-Nabhani.

Kebanyakan karya Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani berupa kitab-kitab tanzhiriyyah (penetapan pemhaman/pandangan) dan tanzhimiyah (penetapan peraturan), atau kitab-kitab yang dimaksudkan untuk mengajak kaum muslimin untuk melanjutkan kehidupan Islam dengan mendirikan Daulah Islamiyah. Al Ustadz Dawud Hamdan telah menjelaskan karakter kitab-kitab Syaikh Taqiyuddin-yang dimaksud kitab-kitab yang disebarluaskan oleh Hizbut Tahrir- secara mendalam dan tepat dengan pernyataannya :

"Sesungguhnya kitab ini –yakni kitab *Ad-Daulah Al Islamiyyah*- bukanlah sebuah kitab untuk sekedar dipelajari, akan tetapi kitab ini dan kitab lainnya yang telah diebarluaskan oleh Hizbur Tahrir- seperti kitab *Usus An Nahdlah, Nizhamul Islam, An-Nizham Al-Ijtima'l fi Al-Islam, An-Nizham Al-Iqthishady fi al-Islam, Nizham Al-Hukm, Asy-Syakhsiyah Al-Islamiyah, At-Takattul Al-Hizbi, Mufahim Hizbut Tahrir, Mafahim Siyasiyah li Hizbit Tahrir*-menurut saya adalah kitab yang dimaksudkan untuk membangkitkan kaum muslimin dengan jalan melanjutkan kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islamiyah."

Oleh karena itu, kitab-kitab Syaikh Taqiyuddin terlihat istimewa karena mencakup dan meliputi berbagai aspek kehidupan dan problematika manusia. Kitab-kitab yang membahas aspek-aspek kehidupan individu, politik, kenegaraan, sosial, dan ekonomi tersebut, merupakan landasan ideologis dan politis bagi Hizbut Tahrir, di mana Syaikh Taqiyuddin menjadi motornya. Karena beraneka ragamnya bidang kajian dalam kitab-kitab yang ditulis oleh Syaikh Taqiyuddin, maka tak aneh bila karya-karyanya mencapai lebih dari 30 kitab. Ini belum termasuk memorandum-memorandum politik yang beliau tulis untuk memecahkan problematika-problematika politik. Belum lagi banyak selebaran-selebaran dan penjelasan-penjelasan mengenai masalah-masalah pemikiran dan politik yang penting.

Karya-karya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, baik yang berkenaan dengan politik maupun pemikiran, dicirikan dengan adanya kesadaran, kecermatan, dan kejelasan, serta sangat sistematis, sehingga beliau dapat menampilkan Islam sebagai ideologi yang sempurna dan komprehensif yang di *istimbath* dari dalil-dalil syar'i yang terkandung dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Karya-karya beliau dapat dikatakan sebagai buah usaha keras pertama yang disajikan oleh seorang pemikir muslim pada era modern ini di dalam jenisnya. Karya-karya Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani yang paling terkenal, yang memuat pemikiran dan ijtihad beliau antara lain:

- a. *Nizham Al Islam* , telah diterjemahkan dengan judul "Peraturan Hidup Dalam Islam" oleh penerbit Pustaka Thariqul Izzah dan HTI Press. Buku ini sangat penting bagi mereka yang menginginkan

perubahan mendasar pada diri sendiri maupun perubahan pada masyarakat.

- b. *At-Takatul Al-Hizbi*, telah diterjemahkan dengan judul “Pembentukan Partai Politik” Oleh Pustaka Thariqul Izzah dan HTI Press. Buku ini berisi tentang analisis kegagalan kelompok-kelompok (partai, gerakan, organisasi keislaman dan bagaimana membangun sebuah partai politik islam yang ideologis).
- c. *Mafahim Hizbut Tahrir*, telah diterjemahkan dengan judul yang sama aslinya oleh pustaka Thariqul Izzah dan HTI Press. Buku ini berisi beberapa ide dan pemikiran yang khas dari Hizbut Tahrir.
- d. *An-Nizham Al-Iqtishadi fi al- Islam*, telah diterjemahkan dengan judul “Sistem Ekonomi Alternatif Perpektif Islam dan Sistem Ekonomi Islam” oleh penerbit Risalah Gusti; dan “Sistem Ekonomi Dalam Islam” oleh Al Azhar Press dan HTI Press. Buku ini menjelaskan tentang berbagai hal yang terkait dengan Ekonomi.
- e. *An-Nizham Al-Ijtima’i fi al- Islam*, telah diterjemahkan dengan judul “Sistem Pergaulan Dalam Islam” oleh Pustaka Thariqul Izzah dan HTI Press. Buku ini berisi tentang berbagai aturan interaksi antara wanita dan pria menurut Islam.
- f. *Nizham Al- Hukmi fi al-Islam*, telah diterjemahkan dengan judul “Sistem Pemerintahan Islam” oleh penerbit al-Izzah. Buku ini merupakan buku yang membicarakan sistem pemerintahan Islam secara detail dan sistematis.
- g. *Muqaddimah Dustur*, Berisi pasal-pasal *Dustur Daulah Khilafah*

disertai *isthimbat* nya. Buku ini pada tahun 2010 telah direvisi dengan memberikan tambahan-tambahan yang sebelumnya tidak terdapat pada cetakan yang pertama. Dalam edisi terbarunya kitab *Muqaddimah* Dustur ini terdiri dari dua jilid. Buku ini belum diterjemahkan.

- h. *Ad-Daulah Islamiyah*, sejarah Daulah Islam sejak berdiri di Madinah sampai runtuhnya Daulah Islam dan metode untuk mengembalikannya. Telah diterjemahkan dengan judul “Negara Islam” oleh pustaka Thariqul Izzah dan “Daulah Islam” oleh HTI Press.
- i. *Asy-Syakhshiyah Al-Islamiyah (3 jilid)*, Jilid 1 tentang akidah dan dasar-dasar Tsaqafah Islam. Jilid II tentang Fiqh umum dan Politik. Jilid III khusus untuk membahas *Ushul Fiqh*.
- j. *Mafahim Siyasiyah II Hizbit Tahrir*, telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dengan judul “Konsepsi Politik Hizbut Tahrir” oleh HTI Press.
- k. *Nazharat Siyasiyah II Hizbut Tahrir*, (Pandangan-Pandangan Politik Hizbut Tahrir), belum diterjemahkan.
- l. *Nida’ Haar*, telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dengan judul “Seruan Hizbut Tahrir Kepada Kaum Muslim”, diterbitkan oleh Pustaka Thariqul Izzah.
- m. *Al-Khilafah*, pernah diterbitkan oleh Penerbit Khazanah, Jakarta.
- n. *At Tafkir*, telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul “Hakekat Berfikir oleh penerbit Pustaka Thariqul Izzah.

- o. *Ad-Dusiyah*, kumpulan tulisan dan tanya jawab Fiqh, Politik, Ekonomi, dan Pergaulan Masyarakat (*Ijtima'i*).
- p. *Sur'atul Badihah*, telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dengan judul yang sama oleh penerbit Al Azhar Press.
- q. *Nuqthatul Inthilaq*, pernah diterbitkan oleh Pustaka Thariqul Izzah namun belum dicetak ulang. Buku tersebut diterjemahkan dengan judul "Titik Tolak Perjalanan Hizbut Tahrir".
- r. *Dukhulul Mujtama'*, pernah diterbitkan oleh Pustaka Thariqul Izzah namun belum dicetak ulang. Buku tersebut diterjemahkan dengan judul "Terjun ke Masyarakat".
- s. *Inqadzu Filisthin* (Penyelamatan Palestina). (belum diterjemahkan). Dalam buku ini Syaikh Taqiyuddin menjelaskan bahwa Palestina telah menjadi bagian integral kekuasaan Islam sejak abad ke Tujuh Masehi. Beliau juga mengkritik para penguasa Islam yang diam saja saat melihat penduduk (Palestina) ini, tidak berdaya menghadapi kekuasaan Barat yang serakah.
- t. *Rislatu Arab* (pesan Arab) belum diterjemahkan. Buku ini sering dijadikan objek tuduhan bahwa Syaikh Taqiyuddin An- Nabhani berfaham nasionalisme Arab. Padahal isi tulisan (makalah) beliau ini sama sekali tidak demikian. Beliau mengirimkan tulisan (makalah) ini kepada para peserta Mu'tamar (KTT Liga Arab) yang diadakan di Iskandariyah, karena beliau tidak bisa hadir disana. Beliau mengirmkannya atas nama anggota *Mahkamah Isti'naf asy-Syar'iyyah Al- Quds* pada tanggal 19 Agustus 1950. Isi makalah

tersebut sebenarnya menekankan bahwa pesan satu-satunya yang disampaikan oleh masyarakat Arab kepada dunia adalah Islam. Dan satu-satunya cara untuk menyampaikan pesan ini adalah dengan membangun kesadaran politik Umat.

- u. *Tasalluh Mishr* (Persenjataan Mesir) belum diterjemahkan.
- v. *Al- Ittifaqiyah Ats-Tsana'iyah Al- Mishriyyah As-Suriyyah wal Yamaniyyah* (Dualisme Kesepakatan Mesir, Suriah dan Yaman) belum diterjemahkan.
- w. *Hallu QadliyahFilisthin 'ala Ath- Thariqah Al-Amrikiyyah wal Inkiliziyyah* (Solusi Permasalahan Palestina berdasarkan cara Amerika dan Inggris) belum diterjemahkan.
- x. *Nazhariyatul Faragh As Siyasi Haula Masyru' Aizanhawar* (Pandangan Politik yang kosong seputar Rancangan Eisenhower) belum diterjemahkan.

Semua ini belum termasuk ribuan selebaran-selebaran mengenai pemikiran, politik, ekonomi, serta beberapa kitab yang dikeluarkan atas nama anggota Hizbut Tahrir, dengan maksud agar kitab-kitab itu mudah beliau sebarluaskan, setelah adanya undang-undang yang melarang peredaran kitab-kitab karya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani. Diantara kitab itu adalah:

- a. *As-Siyasah al-Iqtishadiyah al-Muthla* (Politik Ekonomi yang Mulia)
- b. *Naqd Ishtirakiyah al-Marksiyah* (Kritik atas Komunisme Marxisme)

- c. *Kaifa Hudimat al Khilafah* (Bagaimana Khilafah dirobohkan)
- d. *Ahkamul Bayyinat* (Hukum-Hukum Pembuktian)
- e. *Nizhamul Uqubat* (Sistem Sanksi Peradilan dalam Islam)
- f. *Ahkamus Shalat* (Hukum-Hukum Shalat)
- g. *Al-Fikr Al-Islami* (Pemikiran yang Islami)

Dan apabila karya-karya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani ditelaah dengan seksama, terutama yang berkenaan dengan aspek hukum dan *ilmu Ushul*, akan nampak bahwa Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani sesungguhnya adalah seorang Mujtahid yang mengikuti metode para *Fuqaha* dan *mujtahidin* terdahulu. Hanya saja an-Nabhani tidak mengikuti salah satu aliran dalam ijtihad yang dikenal dikalangan Ahlus Sunnah. Artinya an-Nabhani tidak mengikuti suatu mazhab tertentu diantaranya mazhab-mazhab fiqih yang telah dikenal, akan tetapi an-nabhani memilih dan menetapkan ushul Fiqih tersendiri yang khusus baginya, lalu atas dasar itu an-Nabhani meng *istimbath* kan hukum-hukum syara'. Namun perlu diingat disini bahwa ushul Fiqih Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani tidaklah keluar dari metode fiqih Sunni, yang membatasi dalil-dalil Syar'i pada alquran, as-sunnah, Ijma' sahabat, dan *qiyas* Syar'i, yakni *qiyas* yang *illat* nya terdapat dalam nash-nash syara' semata.³⁰

³⁰ M. Ali Dodiman, *Memoar Pejuang Syariah dan Khilafah*, (Bogor: Al-Azhar Freshzone Publishing, 2012), Hal. 39-47

BAB III

PANDANGAN ULAMA TENTANG JILBAB DAN KERUDUNG

A. Pandangan Para Ulama dan Ahli Fiqh

Ulama Fiqih berbeda-beda dalam menafsirkan Jilbab. Namun demikian, yang demikian- sebagaimana yang dikemukakan oleh jumhur *Mufasssir* di atas- Jilbab adalah pakaian longgar di atas *Khimar*, yang lebih besar dari *Khimar*, yang menutup seluruh tubuh wanita. Ini sesuai dengan pengertian yang diungkap dalam kamus bahwa jilbab dimaknai sebagai: *ats-tsawbal-musytail 'ala al-jasadi kullihi* (pakaian yang menutupi seluruh tubuh); atau *ma yulbasu fawqa ats-tsiyab ka al-milhafah* (pakaian luar yang dikenakan diatas pakaian (rumah), seperti *milhafah* (baju terusan); atau *al-Mula'ah tasytamilu biha al-mar'ah* (pakain luar yang digunakan untuk menutupi seluruh tubuh wanita).

Berdasarkan penjelasan di atas, yang wajib atas wanita adalah mengenakan kain terusan (dari kepala sampai bawah) (arab: *milhafah/ mula'ah*), yang dipakai sebagai pakaian luar (di bawahnya masih ada pakaian rumah), lalu diulurkan kebawah hingga menutupi kedua kakinya.

Untuk baju di atas yaitu *khimar*, syariat telah mewajibkan kerudung atau apa saja yang serupa dengannya yang berfungsi menutupi seluruh kepala, leher, dan lubang baju di dada. Pakaian ini harus dikenakan jika hendak keluar menuju pasar-pasar atau berjalan melalui jalan umum. Apabila ia telah mengenakan kedua jenis pakaian ini (jilbab dan *khimar*) dibolehkan bagi wanita Muslimah keluar dari rumahnya menuju pasar atau

berjalan melalui jalanan umum, yaitu menuju kehidupan umum. Akan tetapi, jika ia tidak mengenakan kedua jenis pakaian ini maka dia tidak boleh keluar dalam keadaan apapun. Sebab perintah yang menyangkut kedua jenis pakaian ini datang dalam bentuk yang umum, dan tetap dalam keumumannya dalam seluruh keadaan, karena tidak ada dalil yang mengkhususkannya.³¹

Sebagaimana yang telah terpapar sebelumnya, ada dua ayat Alquran yang sering dikaitkan dengan kewajiban kaum Muslimah untuk menutup aurat dan berjilbab. Kedua ayat tersebut adalah: pertama, QS an-Nur ayat 31 yang mengandung perintah tentang kewajiban kaum Muslimah untuk mengenakan kerudung. Ayat ini turun sebelum ayat tentang jilbab. Dengan demikian ayat ini hanya menyampaikan batasan aurat dan perintah memakai kerudung. Kedua QS Al-Ahzab ayat 59 yang mengandung perintah tentang kewajiban kaum Muslimah untuk memakai jilbab.³²

Menurut beberapa pendapat ulama tafsir, pengertiannya adalah sebagai berikut:

1. Kain penutup atau baju luar/ mantel yang menutupi seluruh tubuh wanita (tidak transparan). (*Tafsir Ibn Abbas*, Hal. 173)
2. Baju Panjang (*Mula'ah*) yang meliputi seluruh tubuh wanita. (Imam an-Nawawi, dalam *Tafsir Jalalayn*, Hal. 307)
3. Baju Luas yang menutupi seluruh kecantikan dan perhiasan wanita. (Ali Ash-Shabuni, *Shafwah at-Tafasir*, Jilid 2, Hal. 494)

³¹ Arif B. Iskandar, *Jilbab Syar'i*, (Jakarta: Khilafah Press, 2012), Hal. 105-107

³² Ibid, hal. 86

4. Pakaian seperti terowongan (baju panjang yang lurus sampai kebawah) selain kerudung. (*Tafsir Ibn Katsir*)
5. Pakaian yang lebih besar dari *khimar* (kerudung). Ibn Abbas dan Ibnu Mas'ud telah meriwayatkan.

B. Hakikat Kerudung

Terkait kerudung (khimar), Allah SWT berfirman:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ قُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ بَنِيَّ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ نِسَاءَهُنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

Artinya : "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung" (QS, an-Nur: 31).

Terkait ayat diatas, setidaknya ada dua penjelasan. Pertama:

penjelasan tentang perhiasan (*ziinah*). Yang dimaksud dengan *wala yubdiina ziinatahunna* (janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka) adalah *wala yubdiina mahalla ziinatahunna* (janganlah mereka menampakkan tempat-tempat (anggota tubuh) yang disitu dikenakan perhiasan mereka).

Adapun frasa selanjutnya, *illa maa zhahara minha* (kecuali yang biasa tampak dari sebagian perhiasan itu) adalah bagian-bagian tubuh yang boleh mereka tampilkan. Anggota tubuh tersebut adalah wajah dan dua telapak tangan. Demikianlah pendapat sebahagian sahabat seperti Aisyah, Ibnu Abbas dan Ibnu Umar ra. Dalam hal ini, Imam ath-Thabari berkata, "Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah wajah dan kedua telapak tangan." Pendapat senada juga dinyatakan oleh Imam al-Qurthubi.

Jadi, yang dimaksud dengan frasa apa yang biasa tampak dari sebahagian perhiasan itu adalah wajah dan kedua telapak tangan. Sebab, kedua anggota tubuh inilah yang biasa tampak dari kalangan kaum Muslimah dihadapan nabi Saw., dan beliau pun membiarkannya. Kedua anggota tubuh ini pula yang biasa tampak dalam ibadah-ibadah ritual seperti haji dan shalat. Selain itu terdapat alasan lain yang menunjukkan bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat, kecuali wajah dan dua telapak tangan, yakni sabda Rasulullah Saw. Kepada Asma binti Abu Bakar ra, "Wahai Asma' sesungguhnya seorang wanita itu, jika telah baligh (haidh), tidak boleh menampakkan tubuhnya kecuali ini dan ini- seraya menunjuk kepada wajah dan telapak tangannya." (HR Abu Dawud)

Kedua: penjelasan tentang kerudung (*khimar*). Dalam hal ini Imam ath-Thabari menyatakan, "Hendaklah mereka (kaum wanita Mukmin) melemparkan *khimar-khimar* mereka diatas celah pakaian mereka supaya mereka bisa menutupi rambut, leher dan anting-anting mereka."

Tentang pengertian kerudung (*khimar*), Imam Ibnu Katsir saat menafsirkan ayat diatas menyatakan: "Khimar, nama lainnya adalah *al-Maqani*, yaitu kain yang memiliki ujung-ujung yang dijulurkan ke dada para wanita untuk menutupi dada dan payudara mereka. Hal ini dilakukan untuk membedakan mereka dari wanita jahiliyah karena mereka tidak melakukan yang demikian. Bahkan wanita jahiliyah dulu melewati para lelaki dalam keadaan terbuka dadanya, tidak tertutupi apapun; sering memperlihatkan lehernya, ikatan-ikatan rambutnya dan anting-anting yang ada ditelinganya. Khumur adalah jamak (bentuk plural) dari kata *khimar*. *Khimar* artinya adalah (kain) apa saja yang digunakan untuk menutupi yakni untuk menutupi kepala, yang biasa disebut oleh orang-orang dengan *al-Maqani*.

Pandangan para mufassir tentang kerudung (*khimar*) ini tidak jauh berbeda dengan para ahli Fiqih. Demikian pula dalam pandangan para ahli bahasa (lughah).

Imam Ibn Mandzur, misalnya di dalam kitab *lisan al-Arab* menuturkan *al-Khimar li al-mar'ah: an-nashif* (khimar bagi perempuan adalah penutup kepala). Ada pula yang menyatakan: *Khimar* adalah kain penutup yang digunakan wanita untuk menutup kepalanya. Bentuk pluralnya adalah *akhmirah*, *khumr* atau *khumur*.

Khimar (kerudung) juga dimaknai sebagai *ghita' ar-ra'si 'ala shudur*

(penutup kepala hingga mencapai dada) agar leher dan dada tidak tampak. Dalam Kitab *at-Tibyan fi Tafsir Gharib al-Quran* dinyatakan, "*Khumuruhinna*, bentuk jamak (plural) dari *khimar*, bermakna *al-miqna'* (penutup kepala). Dinamakan seperti itu karena kepala ditutup dengannya (*khimar*)."

Ibnu al-Arabi terkait ayat diatas, di dalam kitab Ahkam Alquran menyatakan: "*Jayb* adalah kerah baju dan *khimar* adalah penutup kepala. Imam al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadis dari Aisyah ra, bahwa ia pernah berkata, "*Semoga allah mengasihi para wanita Muhajirin yang pertama. Ketika diturunkan allah swt, "Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung mereka ke dada mereka,". Mereka dengan serta merta merobek kain selendang mereka." Didalam riwayat yang lain disebutkan, "mereka menyobek kain mereka, lalu berkerudung dengan kain itu, seakan-akan siapa saja yang memiliki selendang, dia akan membelah selendangnya."* Ini menunjukkan bahwa leher dan dada ditutupi dengan kain yang mereka miliki."

Didalam kitab *Fath al-bari*, al-Hafidz Ibnu Hajar al-'Asqalani menyatakan: "Yang dimaksud dengan frasa *fakhtamarna biha* (lalu mereka berkerudung dengan kain itu), adalah para wanita itu meletakkan kerudung diatas kepalanya, kemudian menjulurkannya dari samping kanan kepundak kiri. Itulah yang disebut dengan *taqannu'* (berkerudung). Al-Farra' berkata, "Pada masa jahiliyah, wanita mengulurkan kerudungnya daari belakang dan membuka bagian depannya. Setelah itu, mereka diperintahkan untuk menutupinya. *Khimar* (kerudung) bagi wanita mirip

sorban bagi laki-laki.”

Imam Syaukani dalam *Fath al-Qadir* juga menjelaskan: “*Khumur* adalah bentuk plural dari *khimar*, yakni apa saja yang digunakan sebagai penutup kepala oleh seorang wanita...*juyub* adalah bentuk jamak dari *jayb* yang bermakna *al-qath'u min dur'i wa al-qamish* (kerah baju).. Para ahli tafsir mengatakan bahwa dahulu para wanita-wanita jahiliyah menutupkan kerudungnya kebelakang, sedangkan kerah baju mereka bagian depan terlalu lebar (luas), hingga akhirnya leher dan kalung mereka terlihat. Setelah itu, mereka diperintahkan untuk mengulurkan kain kerudung mereka diatas dada mereka untuk menutup apa yang selama ini tampak.

Dalam kitab *Zad al-Ma'ashir* dituturkan: “*Khumur* adalah bentuk jamak dari *khimar*, yakni *ma tughti bihi al-mar'atu ra'saha* (apa saja yang digunakan wanita untuk menutupi kepalanya). Makna ayat ini (QS.An-Nur: 31) adalah hendaknya para wanita itu menjulurkan kerudungnya (*al-miqna'*) diatas dada mereka, yang dengan itu mereka bisa menutupi rambut, anting-anting dan leher mereka. Dengan demikian, kerudung (*khimar*) dalam QS.An-Nur ayat 31 diatas adalah kain yang digunakan wanita Muslimah untuk menutup kepala sehingga tertutup rambut, leher, anting-anting dan dada mereka.³³

C. Hakikat Jilbab

Secara bahasa, di dalam Qamus *al-Muhith* dinyatakan bahwa jilbab itu seperti *sirdab* (terowongan) atau *sinmar* (lorong), yakni baju atau pakaian

³³Ibid, Hal. 89-93

longgar bagi wanita selain baju kurung atau kain apa saja yang dapat menutup pakaian kesehariannya seperti halnya baju kurung.

Dalam kamus *ash-shahhah*, al-Jauhari juga mengetakan, "Jilbab adalah kain panjang dan longgar (*milhafah*) yang sering disebut dengan *mula'ah* (baju kurung)."

Demikian pula dalam kamus *Lisan al-Arab* dituturkan: "*Al-Jilbab tsawb awsa' min al-khimar duna rida' tughthi bihi al-mar'ah ra'saha wa shadraha* (jilbab adalah baju yang lebih luas daripada *khimar*, namun berbeda dengan *rida'* yang dikenakan wanita untuk menutupi kepala dan dadanya. Ada pula yang mengatakan *al-jilbab tsawb al-wasi' duna milhafah talbasuhaal-mar'ah* (pakaian luas yang berbeda dengan baju kurung, yang dikenakan wanita). Ada pula yang menyatakan al-jilbab: *al-milhafah* (baju kurung).

D. Hukum Memakai Jilbab dan Kerudung

Kerudung (*khimar*) dan jilbab adalah dua istilah bahasa Arab. Dalam perpekstif Islam, menurut Muhammad Husain Abdillah, kata dalam bahasa Arab di dalam nash-nash Syari'ah, baik dalam Alquran maupun Hadits, mengandung 3 makna: makna bahasa (*lughawiyyah*), makna tradisional/konvensional (*'urfiyyah*) dan makna syar'i (*syar'iyyah*). Dalam hal ini, tidak selalu makna bahasa dalam suatu kata dalam Bahasa Arab sama dengan istilah syar'inya. Misal, kata shalat secara bahasa berarti doa. Namun secara syar'i, sebagaimana disepekat para ahli fiqih, shalat adalah suatu aktivitas ibadah ritual yang diawali dengan takbir dan diakhiri

dengan salam. Karena itu, tidak dikatakan mendirikan shalat orang yang sekedar berdoa saja. Demikian pula kata zakat, secara bahasa berarti suci. Namun secara syar'i sebagaimana dinyatakan oleh para ulama ahli fiqih, zakat adalah yang wajib dikeluarkan oleh Muzakki dalam kadar/ jumlah tertentu setelah memenuhi nishab dan haul nya. Demikian pula kata lain semisal iman, kafir, fasiq, munafiq, haji, qurban, aurat, riba, hudud, jihad, dll, masing-masing memiliki makna syar'i yang berbeda dengan makna bahasanya. Pertanyaannya, apakah makna bahasa dari kata dalam bahasa Arab selalu berbeda dengan makna syar'inya? Tidak juga. Sebab, adakalanya makna syar'i suatu kata dalam bahasa Arab diambil dari makna *'urfiyyah* (tradisi/konvensi) atau makna *lughawiyyah* (bahasa)-nya. Misal, baginda Rasulullah saw, pernah bersabda: "Tidak boleh seorang laki-laki berdua-duaan dengan seorang wanita kecuali bersama wanita itu ada mahramnya." (HR al-Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis diatas, terdapat kata *raju*[un] dan *imrat*[un]. Secara bahasa (*lughawiyyah*) maupun tradisi/konvensi (*'urfiyyah*) orang Arab, kedua kata tersebut masing-masing bermakna laki-laki dewasa dan perempuan dewasa. Makna ini sekaligus digunakan sebagai makna syar'i. Dengan demikian dalam hadis diatas, yang dilarang berkhulwat adalah laki-laki dan perempuan dewasa. Anak laki-laki dan anak-anak perempuan yang masih kecil tentu saja tidak termasuk kedalam larangan ini.

Bagaimana dengan kata *Khimar* (kerudung) dan jilbab? Karena kedua kata ini adalah kata Aahasa Arab yang terdapat dalam nash alquran maupun Hadits, tentu keduanya harus didudukkan sebagai istilah syar'i.

Pada faktanya, makna syar'i dari kata khimar dan jilbab ini sebahagiannya diambil dari makna bahasa (*lughawiyyah*)-nya. Sebahagian lagi merupakan tambahan yang disebutkan dari nash itu sendiri. Sebagaimana disebutkan dimuka, secara bahasa *Khimar* adalah penutup kepala; sedangkan jilbab adalah *milhafah*, yakni pakaian longgar semacam abaya/gamis yang menutup tubuh wanita dari atas hingga ujung kaki. Hanya saja syari'ah menegaskan bahwa *Khimar* itu harus menutup leher dan dada berdasarkan QS.An-Nur ayat 31 diatas. Adapun jilbab harus menutupi tubuh wanita hingga ujung kaki.³⁴

Dengan demikian, jelas tidak dibenarkan menyamakan kerudung dengan jilbab karena bertentangan dengan apa yang dimaksudkan oleh nash-nash di atas. Karena itu kesalahfahaman semacam itu perlu diluruskan, agar kita dapat kembali pada ajaran Islam secara murni serta bebas dari pengaruh lingkungan, pergaulan, atau adat istiadat rusak ditengah masyarakat sekular sekarang.

Dan dari penjelasan diatas jelas bahwa seorang wanita Muslimah dalam kehidupan umum wajib mengenakan Kerudung dan Jilbab (baju terusan yang longgar yang terulur sampai kebawah yang dikenakan diatas baju rumah mereka). Itulah makna Jilbab yang dikehendaki alquran. Jika seorang wanita Muslimah keluar rumah tanpa mengenakan jilbab seperti itu, dia telah berdosa meskipun ia telah menutup auratnya. Sebab, mengenakan baju longgar yang terulur sampai bawah adalah fardhu hukumnya. Setiap pelanggaran terhadap yang fardhu dengan sendirinya

³⁴Ibid, Hal. 86-88

adalah suatu penyimpangan dari syariat islam yang tentu pelakunya dipandang berdosa disisi allah.

Walaupun pendapat terkuat tentang defenisi Jilbab dan Kerudung adalah seperti paparan diatas, kenyataannya terdapat penafsiran lain atas Jilbab dan Kerudung ini, Sebagaimana juga sebahagiannya dijelaskan dimuka. Misalnya, sebahagian ulama mewajibkan seorang wanita Muslimah untuk memakai Jilbab dan Khimar sekaligus menggunakan cadar dan kaos tangan. Tentu saja, penafsiran demikian termasuk pendapat yang islami selama pendapat ini memiliki landasan dari sumber hukum islam yang otentik yakni alquran, as-Sunnah, Ijmak Sahabat dan Qiyas dengan 'illat Syar'

BAB IV

PENDAPAT SYAIKH TAQIYUDDIN AN-NABHANI TENTANG JILBAB DAN KERUDUNG

A. Pendapat Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani Tentang Jilbab

Firman Allah Swt QS. Al-Ahzab: 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ
جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدَّتِي ۚ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

٥٩

Artinya: "Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya, ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat tersebut dilihat dari sisi manapun sama sekali tidak menunjukkan kepada (kewajiban) menutup wajah, baik secara tekstual (*manthuq*) maupun secara kontekstual (*mafhum*). Di dalamnya tidak terdapat satu lafazh pun, baik secara lepas maupun integral di dalam kalimat, yang menunjukkan kewajiban menutup wajah, berdasarkan asumsi *shahih*-nya *sabab an-nuzul*. Ayat tersebut mengatakan "*Yudniina 'alaihinna min jalaabiibihinna*", maknanya adalah hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka. Kata *min* di dalam ayat ini bukan untuk menunjukkan sebagian (*li at-tab'idh*), melainkan untuk menunjukkan penjelasan (*li al-bayan*), yakni "*yurkhina 'alaihinna jalabibihinna* (hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka)". Arti kata *adna*

as-satr adalah *arkhahu* (mengulurkannya hingga kebawah). *Adna ats-tsawb* (menurunkan pakaian) maknanya adalah *arkhahu* (mengulurkan pakaian itu hingga kebawah. Dan makna *yudhina* adalah *yurkhina* (mengulurkan sampai kebawah).

Sementara itu yang dimaksud dengan jilbab adalah *milhafah* (semacam mantel atau jubah) dan apa saja yang digunakan menutupi tubuh seperti *kisa'* (jubah) atau yang lain. Atau jilbab itu adalah *ats-tsawb* (pakaian) yang dapat menutupi seluruh tubuh. Didalam *Qamus al-Muhith* dinyatakan: "Jilbab itu seperti *sirdab* (terowongan) atau *sinmar* (lorong), yakni pakaian yang longgar bagi wanita tanpa baju kurung atau kain apa saja yang dapat menutupi pakaian kesehariannya seperti hal nya baju kurung.

Sedangkan dalam qamus *Ash-Shihhah*, al-Jauhari menyatakan: "Jilbab adalah *milhafah* (mantel/ jubah) dan yang sering disebut *mula'ah* (baju kurung).

Di dalam hadis kata jilbab dinyatakan dalam makna *Mula'ah* (baju kurung) yang dikenakan oleh wanita sebagai penutup di sebelah luar pakaian kesehariannya di dalam rumah.

Dari Ummu 'Athiyah Ra, ia berkata: "*Rasulullah Saw memerintahkan agar kami mengeluarkan para wanita, yakni hamba-hamba sahaya perempuan, wanita-wanita yang sedang haidh, dan para gadis yang sedang dipingit, pada hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Wanita-wanita yang sedang haidh, mereka memisahkan diri tidak ikut menunaikan shalat,*

tetapi tetap menyaksikan kebaikan dan (mendengarkan) seruan kepada kaum Muslim. Aku lantas berkata, "Ya Rasulullah, salah seorang diantara kami tidak memiliki jilbab. "Rasulullah pun menjawab, "Hendaklah saudaranya memakaikan jilbabnya kepada wanita itu." (HR. Muslim)

Artinya, wanita tersebut tidak memiliki pakaian (baca: Jilbab) yang akan dikenakan disebelah luar pakaian kesehariannya, dalam rangka keluar rumah. Maka Rasulullah Saw memerintahkan agar saudaranya meminjaminya pakaian yang akan dia kenakan disebelah luar pakaian kesehariannya. Dengan demikian makna ayat diatas adalah ; Bahwa Allah Swt meminta Rasulullah Saw agar mengatakan kepada isteri-isteri dan anak-anak wanita beliau beserta istri-isteri kaum Mukmin supaya mereka mengulurkan hingga kebawah pakaian yang mereka kenakan disebelah luar pakaian keseharian. Dalilnya adalah apa yang diriwayatkan Ibn 'Abbas RA bahwa ia berkata: Jilbab adalah *ar-Rida'* (pakaian) yang menutupi (pakaian keseharian wanita) dari atas sampai kebawah. Ayat tersebut tidak menunjukkan makna yang lain.

Jika demikian halnya, darimana bisa difahami bahwa kalimat *yudnina 'alaihinna min jalabibihinna* bermakna hendaklah mereka menjadikan pakaiannya menutupi wajah? Akan tetapi ayat tersebut justru menyatakan tentang mengulurkan pakaian (*irkha ats-tsiyab*). Mengulurkan (*irkha'*)-nya adalah ke bawah, dan bukan mengangkatnya ke atas. Atas dasar ini, di dalam ayat tersebut tidak terdapat satu dalil pun yang menunjukkan baik dari dekat maupun dari jauh, atas keharusan mengenakan hijab atau cadar.

Alquran hanya boleh ditafsirkan lafazh dan kalimatnya dengan pengertian bahasa (etimologi) dan syar'i, dan tidak boleh ditafsirkan diluar kedua jenis pengertian tersebut. Pengertian ayat tersebut secara bahasa sudah jelas, yaitu merupakan perintah kepada para wanita agar mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yakni agar mereka menurunkan dan menghamparkan pakaian yang mereka kenakan disebelah luar pakaian keseharian kebawah hingga menutupi kedua (telapak) kaki. Pengertian tentang mengulurkan pakaian ke bawah tersebut juga dinyatakan didalam hadis yang mulia.

Dari Ibn Umar RA, Ia berkata: *"Rasulullah Saw bersabda: "Siapa saja yang mengulurkan pakaiannya karena sombong, allah tidak akan memandangnya pada hari kiamat." Ummu Salamah bertanya, "Lalu bagaimana wanita memperlakukan ujung pakaian mereka?" Rasulullah menjawab, "Hendaklah mereka ulurkan sejengkal." Ummu Salamah berkata lagi, "Kalau begitu akan tampak kedua telapak kakinya." Rasulullah menjawab lagi, "Hendaklah mereka ulurkan sehasta dan jangan ditambah lagi." (HR. Tirmidzi)³⁵*

Seorang Muslimah tidak boleh keluar dalam kehidupan umum, kecuali dengan mengenakan pakaian syar'i yang di dalamnya terpenuhi tiga hal: Menutup aurat, mengenakan jilbab dan kerudung dan tidak tabarruj.. Jilbab adalah pakaian longgar yang menutupi pakaian yang ada di dalam, dan di ulurkan hingga menutupi kedua kaki. Allah swt berfirman:

³⁵ Taqiyuddin an-Nabhani, *Nizham Al-Ijtima'i fi Al-Islam* (Sistem Pergaulan Dalam Islam), HTI Press, Jakarta, 2003, Hal. 99-102

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْتَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

٥٩

Artinya: "Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya, ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Yaitu hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya. Sebab,kata "*min*" di sini bukan untuk menyatakan sebahagian (*li at- tab'idh*) akan tetapi untuk menjelaskan (*li al- Bayan*). Artinya hendaklah mereka mengulurkan mantel atau jubah ke bawah sampai menutupi kedua kaki. Jika kedua kaki itu tertutup dengan sepatu atau kaos kaki, maka hal itu bukan berarti tidak perlu mengulurkannya ke bawah dalam bentuk yang menunjukkan adanya *irkha'* (penjuluran), meski tidak harus menutupi kedua kaki sebab kedua kaki itu tertutupi. Akan tetapi jilbab itu harus dijulurkan sampai kedua kaki, agar disitu ada *irkha'*. Jadi jilbab itu jatuh (menjulur) ke bawah secara dominan, yang diketahui bahwa itu adalah pakaian untuk kehidupan umum yang wajib dikenakan oleh perempuan di dalam kehidupan umum. Disitu tampak bahwa *irkha'* dapat terealisasi dengan firman allah swt, "*yudniina*", yakni "yurkhina" (hendaklah mereka mengulurkan).

Ini berarti jilbab itu sampai ke tanah jika kedua kaki terbuka (tidak tertutup). Dan cukup sampai kedua mata kaki itu tertutup dengan sepatu

atau kaos kaki. Akan tetapi bukan kurang dari atau mencapai kedua mata kaki, dan hal itu agar terpenuhi konotasi kata "*yurkhina*- hendaklah mereka mengulurkan."

Kesimpulannya, tidak boleh bagi seorang muslimah untuk keluar dalam kehidupan umum (area publik), sementara dia mengenakan celana panjang dan di atasnya mengenakan jubah panjang hingga kedua lututnya saja, yakni tidak sampai pada kedua kakinya yang tertutup dengan sepatu. Kenyataan seperti ini tidak memenuhi makna syar'i untuk jilbab. Apabila dia hendak keluar rumah, maka ia harus mengenakan *khimar* dan *jilbab*, yang diulurkan ke bawah sampai kedua kakinya. Jika dia tidak mendapati jilbab, maka dia tidak boleh keluar. Dia bisa meminjam jilbab itu dari tetangganya.

Diriwayatkan oleh Muslim didalam *shahih*-nya *dari Ummu Athiyah, ia berkata: " Rasulullah Saw memerintahkan kami agar kami keluar pada hari Idul Fitri dan idul Adha, perempuan yang dipingit, wanita yang sedang haidh dan yang memiliki halangan (udzur). Adapun wanita haidh maka ia memisahkan diri dari shalat dan menyaksikan kebaikan dan seruan terhadap kaum Muslim. Aku katakan; "wahai rasulullah, salah seorang dari kami tidak memiliki jilbab. "Beliau bersabda; "hendaklah saudaranya meminjami jilbabnya."*³⁶

Istri-istri Rasulullah Saw juga diwajibkan mengenakan jilbab (sebagaimana kaum Muslimah) lainnya, sehingga perintah hijab pun-jika

³⁶ Abu Fuad, *Penjelasan Kitab Sistem Pergaulan Dalam Islam*, Pustaka Thariqul Izzah, Bogor, 2017. Hal. 110-112

demikian mestinya- juga berlaku dan diwajibkan atas semua kaum perempuan, sebagaimana istri-istri rasulullah. Memang tidak dapat dikatakan demikian. Sebab persoalannya bukan argumentasi geometric. Masalahnya adalah masalah tafsir terhadap nash Alquran dengan Bahasa Arab. Sementara nash yang ada berbicara tentang jilbab, sehingga ketercakupan semua kaum perempuan manapun termasuk istri-istri rasulullah Saw, tentu terbatas pada konteks ini, yakni jilbab yang ditegaskan didalam ayat di atas.³⁷

B. Pendapat Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani tentang Kerudung

Firman Allah Swt:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ قُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانَهُنَّ أَوْ أَخَوَاتَهُنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ

³⁷ Ibid, Hal. 97

الْمُؤْمِنُونَ لَكُمْ تَفْلِحُونَ ٣١

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung" (QS.An-Nur: 31)

Kata *khumur* (kerudung) adalah bentuk jamak dari kata *khimar*, yaitu kain untuk menutupi kepala. Sedangkan kata *juyub* adalah jamak dari *jayb* yaitu tempat potongan (bukaan jubah atau gamis. Maka Allah Swt memerintahkan agar kerudung dijulurkan ke atas leher dan dada. Hal itu menunjukkan wajibnya menutup leher dan dada. Allah Swt tidak memerintahkan untuk memakainya menutupi wajah. Maka hal itu menunjukkan bahwa wajah bukan merupakan aurat. Makna kata *jayb* bukanlah dada sebagaimana yang disalah fahami. Tetapi *jayb* dari gamis adalah *tawq* (kerah)-nya yaitu bukaannya yang ada disekitar leher dan diatas dada. Menutupkan kain kerudung ke *jayb* adalah mengulurkan kain kerudung itu diatas kerah pakaian yang ada di leher dan dada. Jadi, perintah agar penutup kepala diulurkan ke atas leher dan dada itu merupakan pengecualian atas wajah. Sehingga hal itu menunjukkan bahwa wajah bukanlah aurat. Walhasil, tidak ada keharusan mengenakan

cadar.³⁸

Pakaian ini berlaku umum bagi semua Muslimah, termasuk isteri-isteri Rasulullah Saw. Alquran mengatakan: “Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya.” (TQS. An-Nur: 31)

Dikatakan *Walyadhribna* dengan tujuan mubalaghah (benar-benar menekankan) dalam menutupkan kain penutup kepala itu kepada leher, kedua telinga, dan dapat menutup seluruh rambut kepala. Huruf *ba'* dalam ayat di atas berfaidah *ilshaq* (menempelkan atau melekatkan). Ibnu Hajar menuturkan di dalam kitabnya, *fath al-bari*, dari Shafiyah- yang berkata: “Aku menyebut-nyebut perempuan Quraisy dan kelebihan mereka disisi Aisyah. Lalu Aisyah berkata: Sungguh perempuan Quraisy memiliki kelebihan. Akan tetapi demi allah aku tidak pernah melihat kaum perempuan yang lebih membenarkan dan mengimani kitab allah, melebihi kaum perempuan Anshar. Sunnguh telah diturunkan ayat dalam surah an-Nur:

“Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya.” (TQS. AN-Nur: 31)

Lalu kaum laki-laki (para sahabat) langsung pulang kerumah mereka masing-masing dan membacakan ayat itu kepada keluarga mereka apa yang telah diturunkan oleh allah. Tidak satupun dari perempuan itu kecuali segera mengambil kain sarungnya (dan menggunakannya sebagai kerudung). Sehingga pada saat shalat Shubuh,

³⁸ Taqiyuddin an-Nabhani, *Nizham Al-Ijtima'i fi Al-Islam* (Sistem Pergaulan Dalam Islam), HTI Press, Jakarta, 2003, Hal. 112-113

mereka semua telah menggunakan penutup kepala, seakan dikepala mereka terdapat seekor burung Gagak. (HR. Abu Hatim)

Di dalam satu riwayat al-Bukhari, dari Aisyah, dia berkata: *"Semoga Allah merahmati kaum perempuan Muhajirin yang pertama. Ketika Allah menurunkan firman-Nya: "Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya", mereka segera menyobek kain Muruth (semacam sarung) dan mereka gunakan sebagai kerudung. Dalam satu riwayat dikatakan: "Mereka mengambil kain sarung mereka, lalu mereka sobek dari arah pinggirnya, dan mereka gunakan sebagai kerudung. (HR. Al-Bukhari)*

Dengan demikian, *ikhtimar* (mengenakan *khimar*) maknanya adalah menutup kepala saja. Inilah tafsiran Aisyah selain makna syar'i yang telah dibatasi dalam ayat. Penyifatan Aisyah terhadap kaum perempuan Anshar pasca turunnya ayat tentang khimar, bahwa ketika mereka sedang shalat seolah-olah di atas kepala mereka ada seekor burung Gagak yang sedang hinggap (dengan tenang) adalah sebuah pujian Aisyah untuk mereka, yakni bahwa mereka benar-benar telah menutup kepala, leher, dada dan kedua telinga. Keberadaan semacam itu terjadi ketika mereka shalat menunjukkan bahwa hal itu tidak mencakup penutup muka. Sebab seperti telah diketahui, seorang perempuan harus menampakkan wajah dan kedua telapak tangannya ketika shalat dan haji, berdasarkan sabda Rasulullah Saw dituturkan didalam *Shahih al-Bukhari*: *"Dan perempuan yang sedang Ihram tidak boleh memakai cincin, dan tidak pula memakai kaos tangan. (HR. Bukhari)*

Juga hadis senada yang diriwayatkan Imam Ahmad. Hal ini diperkuat dengan riwayat al-Qurthubi, *bahwa Hafshah putri Abdurrahman bin Abi Bakar pernah masuk ke rumah Aisyah dengan mengenakan khimar yang masih menampakkan leher dan hal-hal yang ada disekitarnya. Maka Aisyah menyobek-nyobeknya dan berkata: Sesungguhnya harus dikenakan kain penutup yang meliputi bahu dan dapat menutupnya.*"

Berdasarkan penjelasan di atas, makna leksikal kata khimar tidak dapat memberikan pengertian penutup wajah. Sementara itu, tak satupun ditemukan nash, baik alquran, sunnah, maupun Ijma' Sahabat yang menunjukkan bahwa keberadaan khimar harus menutupi muka. Hal ini masih diperkuat dengan keterkaitannya dengan sebab turunnya ayat, yaitu terbukanya leher, telinga, dada, dan tulang selangka pada masa jahiliyah. Karenanya ayat ini datang untuk menjelaskan dan sekaligus memerintahkan kaum muslimah agar mereka menutup dan tidak lagi membuka bagian-bagian tersebut. Dan dapat diyakini bahwa inilah pemahaman Ummul Mukminin Aisyah, pujiannya terhadap kaum perempuan Anshar, dan sikap tegas beliau terhadap Hafshah putri saudara laki-laki beliau, Abdurrahman bin Abu Bakar.³⁹

³⁹ Abu Fuad, *Penjelasan Kitab Sistem Pergaulan Dalam Islam*, Pustaka Thariqul Izzah, Bogor, 2017. Hal. 93-96

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mendapat penjabaran mengenai pengertian dari jilbab dan kerudung, maka kita ketahui bersama bahwasanya jilbab dengan kerudung itu memiliki pengertian yang berbeda. Kedua-duanya memang sama-sama dipakai Muslimah untuk menutup aurat mereka. Namun cara pemakaiannya sesuai yang Allah sampaikan di dalam Alquran QS. Al-Ahzab: 59 bahwasanya jilbab itu adalah pakaian panjang yang menutupi seluruh tubuh yang berbentuk kain panjang model terowongan tanpa ada kain yang berpotongan.

Permasalahan yang berkembang sekarang adalah masyarakat ataupun kebanyakan Muslimah tidak banyak mengetahui perbedaan dari pengertian dari kedua pakaian ini. Padahal definisi ringan seperti ini tidak boleh dianggap sepele. Definisi keduanya (jilbab dan kerudung) sudah campur aduk. Sehingga Muslimah yang sudah mengazamkan dirinya untuk berpakaian secara *syar'i* pun kurang ilmu dalam pengaplikasiannya. Akhirnya pemahaman yang lama itu pun tetap melekat di kepala masyarakat bahwa jilbab dan kerudung itu sama.

Untuk itu penjelasan ril nya adalah bahwasanya Jilbab itu memiliki pengertian: *"Ats-Tsawbul musytamil 'alal jasaki kullihi"* (pakaian yang menutupi seluruh tubuh) atau *"Ma yulbasu fauqa ats-Tsiyab kal milhafah"* (pakaian luar yang dikenakan diatas pakaian rumah seperti milhafah; baju terusan), atau *"al- Mula'ah tasytamilu biha al-mar'ah"* (Pakaian luar yang

digunakan untuk menutupi seluruh tubuh wanita)⁴⁰

Untuk menyempurnakan Jilbab, maka jilbab disyaratkan tidak berpotongan, harus terulur sampai ke bawah dan sampai menutup kedua kaki. Sebab Allah Swt menyatakan: *"Yudnina'alaihinna min jalabibihinna"* (hendaklah mereka mengulurkan jilbab-jilbab mereka). (QS. Al-Ahzab: 59)

Ayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa pada masa nabi Saw, pakaian luar yang dikenakan wanita diatas pakaian rumah-yaitu jilbab-telah diulurkan sampai ke bawah hingga menutupi kedua kaki. Itu artinya jilbab adalah kain berbentuk terusan, bukan yang berpotongan. Sebab kalau kain tersebut berbentuk potongan tidak akan bisa terulur sampai ke bawah. Atau dengan kata lain seorang muslimah dianggap belum menyempurnakan perintah *"Yudnina 'alaihinna min jalabibihinna"* (hendaklah mereka mengulurkan jilbab-jilbabnya).

Sementara untuk Kerudung atau *Khimar*, yaitu kain penutup kepala atau apa saja yang serupa dengannya yang berfungsi menutupi seluruh kepala, leher, dan lubang baju di dada. Pakaian jenis ini dikenakan jika hendak keluar menuju pasar-pasar atau berjalan melalui jalanan umum. Dengan begitu ketika pakaian yang dikenakan itu sudah terdiri dari jilbab dan kerudung barulah dikatakan bahwa seorang Muslimah tersebut telah menyempurnakan cara berpakaianya sesuai dengan yang allah perintahkan.

Dan setelah difahami secara mendalam dapatlah diambil pemahaman bahwasanya jilbab dan kerudung itu memiliki perbedaan

⁴⁰ Dr. Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al Wasith*, Darul Ma'arif, Kairo, Hal. 12

dalam hal defenisi maupun pemakaian. Dalam hal pengertian seperti yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya. Sedangkan pemakaiannya yaitu bahwasanya jilbab itu dikenakan di atas seluruh tubuh atau di atas pakaian keseharian yang digunakannya. Karena fungsi jilbab itu juga layaknya mantel, atau pakaian luar yang tentunya berfungsi untuk menjaga tubuh Muslimah itu sendiri. Bagaimana mungkin ketika memakai sebuah mantel namun tidak ada pakaian di dalamnya. Nah begitulah pengertian dari jilbab. Sedangkan kerudung yaitu pakaian yang menutupi kepala lengka dengan seluruh rambut, leher, *juyub* dan wajib mengulurkannya hingga ke atas dada. Itulah perbedaan dari keduanya.

Ketika perintah tersebut berasal dari sang pembuat *Syari'* (allah), maka tidak ada alasan bagi seorang hamba untuk tidak taat pada perintah tersebut. Termasuk perintah untuk memakai jilbab dan kerudung bagi setiap Muslimah yang sudah baligh. Wajib bagi seorang Muslimah ketika keluar dari rumahnya untuk mengenakan jilbab dan kerudung. Jika yang difahami selama ini bahwasanya jilbab itu adalah kerudung, itu adalah pemahaman yang salah dan perlu diluruskan. Karena perintah allah meliputi keduanya (jilbab dan kerudung). Dengan begitu jilbab dan kerudung adalah pakaian yang tak terpisahkan dari kehidupan seorang muslimah. Karena ketika ia melangkahakan kakinya untuk keluar dari rumahnnya maka perintah untuk memakai jilbab dan kerudung itupun berlaku untuknya. Tanpa ada unsur lain didalamnya melainkan sebagai bentuk ketaatan kepada rabb sang pencipta aturan kehidupan, termasuk aturan dalam berpakaian, yatiu allah Swt. Wallahu A'lam.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis akan memberikan sara-saran sebagai berikut; Seperti yang telah disebutkan di bab-bab sebelumnya bahwasanya kerudung dan jilbab itu adalah pakaian wajib bagi seorang Muslimah, dengan begitu sudah menjadi suatu kewajiban untuk ditaati. Setelah mengetahui bahwasanya perbedaan keduanya adalah sesuatu yang belum diketahui kaum Muslim maka untuk kiranya skripsi sederhana ini menjadi khazanah keislaman yang segera terealisasi dalam kehidupan para Muslimah.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*, Penerbit PustakaProgressif, Surabaya, 1997

Alga Biru dan Lucki B. Rouf, *Muslimah Semesta*, Al Azhar Press, Bogor, 2013

Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Dar Al Fikr, Beirut, 1993

Arief B. Iskandar, *Jilbab Syar'i*, Khilafah Press, Jakarta, 2012

Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam*, Al Azhar Press, Bogor, 2009

Felix Siau, *Yuk Berhijab*

Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran Al-azhim*, Dar 'Alam al Kutub, Riyadh, 1997

Ismail Adam Pathel (Terj. Abu Faiz), *Perempuan, Fenimisme dan Islam*, Pustaka Thariqul Izzah, Bogor, 2005

Ismail Muhammad, *al-Fikr al-Islami*, Dar al Ummah, Beirut, 1958

Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Dar Ihya' at Turats al 'arabi, Beirut

Mahmud Al Mishri, *35 Sirah Shahabiyah*, Al I'tishom Cahaya Umat, Jakarta, 2006

Muhammad Husain Abdullah, *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam*, Pustaka Thariqul Izzah, Bogor, 1991

Nashiruddin Al Bani, *Jilbab Al-Mar'ah Al-Muslimah fi Al-Kitab Wa As-Sunnah*, Maktabah Al-Ma'arif li An-Nasyrwa at Tawzi', Nong Darul Mahmada, Riyadh, 2003

Rohcemat S. Labib, *Majalah al Wai'e Kewajiban Berjilbab*, edisi 69/ 1-31 Mei/ 2006

Taqiuddin an-Nabhani, *Nizham al Ijtima'i fi al Islam*, Mansyurat Hizbut Tahrir, 2003

Yahya Abdurrahman, *Majalah Al Wa'ie Aurat*, edisi 69/ 1-31 Mei/ 2006

Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*, (Jakarta:

Prenada Media Group, 2014), cet. 2.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, , PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Mafhum al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Fikri al-Islami al-Mu'ashirah,
Selebaran dengan judul "*I'lan li Jami' asy-Syabab*, (Hizbut Tahrir, 11 Shafar
1423 H/ 13 April 2003)

Musthafa Murad ad-Dibagh, *Hizb At-Tahrir al-Islami*, Mengutip dari
kitab *al-Qabail al-Arabiyah wa Shalailiha Fi Biladina Filasthin*,

Khairuddin az-Zarkali, *A'lam*, Cet II, Jilid XIX

Abdul Halim ar-Rahmi, catatan dalam disertasi doktornya yang
berjudul *Al-A'lam*, (Universit as Pakistan, tahun 1986)

Taqiyuddin an-Nabhani, *ad-Daulatul Islamiyah*

Isan Samarah, *Bioghrapi Singkat Taqiyuddin an-Nabhani*, (Bogor: Al-
Azhar Press, 2002)

M. Ali Dodiman, *Memoar Pejuang Syariah dan Khilafah*, (Bogor: Al-
Azhar Freshzone Publishing, 2012)